

**PELAKSANAAN METODE MUSYAWARAH DALAM MEMAHAMI
KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUT THOLABAH
KRANJI PACIRAN LAMONGAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:

HERUMAHMUDIN

NIM. F02319049

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Heru Mahmudin

NIM : F52A19294

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2022

Yang Menyatakan

Heru Mamudin

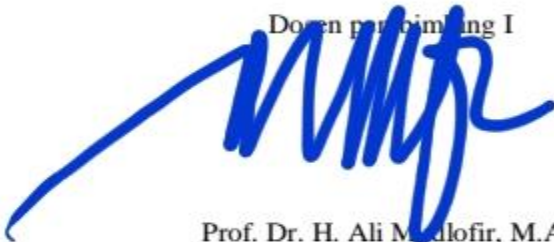


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul Pelaksanaan Metode Musyawarah pada Kegiatan Syawir dalam
Mempelajari Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang ditulis
oleh Heru Mahmudin ini telah disetujui pada tanggal 2022

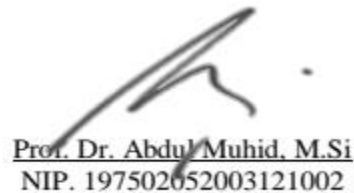
Oleh:

Dosen pembimbing I



Prof. Dr. H. Ali Maulofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Dosen pembimbing II



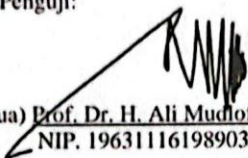
Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI


Tesis oleh Heru Mahmudin dengan Judul "Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan" telah disetujui dan disahkan.

Tim Penguji:

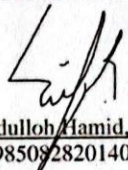
1.

(Ketua)  Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag.
NIP. 196311161989031003

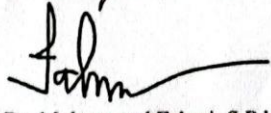
2.

(Sekretaris)  Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si.
NIP. 197502052003121002

3.


(Tim Penguji I)  Dr. Abdulloh Hamid, M.Pd.
NIP. 198509282014031003

4.

(Tim Penguji II)  Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd.
NIP. 197708062014111001



Surabaya, 14 Juli 2023


Prof. H. Nhsdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP: 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Heru Mahmudin
NIM : F02319049
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : herumahmudin240@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PELAKSANAAN METODE MUSYAWARAH DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING DI PONDOK

PESANTREN TARBİYATUT THOLABAH KRANJI PACIRAN LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Juli 2023

Penulis


(Heru Mahmudin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Heru Mahmudin, (2022). “Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.”

Kata Kunci: Metode musyawarah, faktor pendukung, faktor penghambat.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu 1) menganalisis pelaksanaan, 2) faktor pendukung, dan 3) faktor penghambat metode musyawarah dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus yang mempunyai ciri khas alami dan sesuai fakta sebagai sumber data langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Miles and Hubberman* meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: 1. Ada 2 macam kegiatan pembelajaran dengan metode musyawarah yang dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah a. Musyawarah mingguan b. Musyawarah Bulanan 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Musyawarah pada Kegiatan Syawir a. Faktor Pendukung, yaitu: 1) Kesadaran Santri 2) Daya Saing yang Tinggi 3) Materi yang dibahas 4) Kepedulian Tim Musyawirin 5) Referensi yang cukup Memadai b. Faktor Penghambat, yaitu: 1) Kurangnya Minat Santri 2) Mental yang Lemah 3) Kurangnya Pemahaman Santri 4) Keterbatasan Waktu 5) Kemampuan santri dalam menyampaikan pendapat.

ABSTRACT

Heru Mahmudin, (2022). *“Implementation of the Discussion Method in Understanding the Yellow Book at Tarbiyatut Tholabah Islamic Boarding School in Kranji Paciran Lamongan.”*

Keywords: *The method of discussion, supporting factors, inhibiting factors..*

The objectives of this study are 1) to analyze the implementation, 2) the supporting factors, and 3) the inhibiting factors of the discussion method in understanding the yellow book at the Tarbiyatut Tholabah Islamic Boarding School Kranji Paciran Lamongan.

In the research that has been done, the researcher uses a qualitative approach with a case study research method that has natural characteristics and is in accordance with the facts as a direct data source. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using Miles and Hubberman include data collection, data condensation, data presentation and conclusions. The data validity technique uses three triangulations, namely triangulation of sources, methods, and theories.

The results of the research that have been carried out show that: 1. There are 2 kinds of learning activities with the deliberation method carried out at Tarbiyatut Tholabah Islamic Boarding School a. Weekly meeting b. Monthly Deliberation 2. Supporting and Inhibiting Factors of the Deliberation Method in Syawir Activities a. Supporting Factors, namely: 1) Student Awareness 2) High Competitiveness 3) Materials discussed 4) Concern for the Musyawirin Team 5) Sufficient references b. Inhibiting factors, namely: 1) Lack of interest of students 2) Weak mentality 3) Lack of understanding of students 4) Time constraints 5) Students' ability to express opinions.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN-LAMAPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren.....	22
1. Pengertian Pondok Pesantren	22
2. Tujuan Pondok Pesantren	24
3. Fungsi Pondok Pesantren	27
4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	29
5. Ciri-ciri Pondok Pesantren	36
6. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren.....	39

A. Tinjauan Tentang Kitab Kuning.....	44
1. Pengertian Kitab Kuning	44
2. Ciri-ciri Kitab Kuning	46
3. Kitab-Kitab yang Dipelajari di Pondok Pesantren	49
B. Tinjauan tentang <i>Active Learning</i>	51
1. Pengertian Active learning	51
2. Prinsip – Prinsip Metode Pembelajaran Aktif (<i>Active Learning</i>)...56	
3. Macam – macam Metode <i>Active Learning</i>	58
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Aktif	63
C. Tinjauan Tentang Metode Musyawarah.....	64
1. Pengertian Metode.....	64
2. Pengertian Metode Musyawarah	66
3. Macam-Macam Metode Musyawarah.....	69
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Musyawarah.....	70
5. Aplikasi Metode Musyawarah.....	72
6. Manfaat Sistem Belajar Musyawarah.....	73
7. Komponen-Komponen Musyawarah.....	78
BAB III METODE PENELITIAN	84
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	84
B. Kehadiran Peneliti	85
C. Fokus Penelitian	85
D. Subyek Penelitian.....	86
E. Informan Penelitian.....	87
F. Teknik Pengumpulan Data	89
G. Teknik Analisis Data.....	94
H. Teknik Keabsahan Data	105
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	107
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	107
1. Profil Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah	107
2. Visi, Misi, Tujuan dan Usaha Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.....	109
B. Paparan Data Hasil Penelitian	111
1. Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah	112

2. Faktor Pendukung Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah	120
3. Faktor Penghambat Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.....	126
C. Pembahasan.....	130
1. Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	130
2. Faktor Pendukung Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	137
3. Faktor Penghambat Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	141
BAB VI PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	156

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identitas informan	86
Tabel 3.2 Daftar informan penelitian	87
Tabel 3.3 Indikator Kebutuhan Data Observasi	90
Tabel 3.4 Indikator Data Kebutuhan Wawancara	91
Tabel 3.5 Dokumen Kegiatan Syawir	93
Tabel 3.6 Pengkodean Data Penelitian.....	102
Tabel 3.7 Contoh Pelaksanaan Kode Dan Cara Membacanya.....	103
Tabel 4.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah	110
Tabel 4.2 Sarana prasarana Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.....	110
Tabel 4.3 Profil Informan Penelitian.....	111
Tabel 4.4Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.....	116



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis data interaktif menurut Miles, Hubberman & Saldana	95
Gambar 4.1 Presentator menjelaskan materi syawir	115
Gambar 4.2 Dokumentasi kegiatan bahtsul mauqufah	119
Gambar 4.3 Kegiatan syawir di sebuah warung sambil minum kopi	123
Gambar 4.4 Anggota syawir mendengarkan presentator	130



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	155
Lampiran 2 Pedoman wawancara	156
Lampiran 3 Pedoman observasi	158
Lampiran 4 Pedoman dokumentasi	160
Lampiran 5 Foto domentasi penelitian	162



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan. Masing-masing unsur tersebut memiliki rincian penjelasan sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Studi mengenai pesantren akhir-akhir ini terus mencuat di kalangan pendidikan. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional banyak mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan terutama tokoh-tokoh pendidikan (akademik) baik swasta maupun negeri. Perhatian ini tentunya tidak lepas dari kondisi pesantren yang selama ini tampil dengan kesederhanaannya, atribut-atribut yang disandangnya, dan predikat-predikat negatif yang sering kali dilekatkan oleh beberapa pihak kepadanya.¹

Banyak kajian-kajian dan penelitian yang difokuskan kepada pesantren dalam rangka menggali lebih dalam apa yang sebenarnya terjadi pada pesantren, seperti sistem pendidikannya, adat kebiasaannya, pengaruh pesantren terhadap masyarakatnya, juga keterlibatan kyai sebagai pemegang otoritas pesantren dalam kehidupan politik, bahkan peranan pesantren dalam merespon globalisasi.

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

Oleh karenanya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam “indigenous” Indonesia secara wajar mendapatkan perhatian khusus guna pengembangan ke arah pembangunan pendidikan nasional.² Sehingga pesantren terus akan menjadi sebuah wacana yang hidup, menarik, segar dan aktual.

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia mengenai pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dikenal istilah pesantren atau pondok³ atau pondok pesantren,⁴ di Aceh dikenal dengan istilah Dayah atau Rangkang atau Meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut Surau.⁵

Di sini peneliti memilih obyek di pesantren karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri dan termasuk lembaga tertua di Indonesia. Pesantren ditetapkan sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui Indonesia yang bersifat “Indogenous” yang telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.⁶

Dari unsur-unsur Pondok Pesantren di atas di antaranya adalah kitab kuning yang merupakan kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan klasik. Menurut Azyumardi Azra, “Kitab

² Ibid.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990).

⁴ H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

⁵ M. Dawam Raharjo, *Pesantren & Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995).

⁶ Afga Sidiq Rifai, “Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Dan Hambatan Di Masa Modern,” *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017).

Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.⁷

Dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf arab, dalam bahasa arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal). Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah berwarna kuning, sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut kitab kuning dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut pula dengan kitab gundul.⁸

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak dapat di pisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga di pandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri, di samping kyai, santri, masjid dan pondok. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di pesantren, kitab kuning memang sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan, ia menjadi tolak ukur keilmuan dan sekaligus kesalehan.⁹

Dalam pendidikan pondok pesantren, pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu unsur dari beberapa unsur yang harus ada dalam proses pembentukan kecerdasan intelektual dan moralitas pada santri. Pendidikan yang tertumpu pada kitab kuning telah berhasil membentuk pribadi seseorang yang berilmu pengetahuan agama serta akhlak dengan tingkat yang berbeda-beda.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Cet ke-IV. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).

⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009).

⁹ Ibid.

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran kitab kuning karena kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren tersebut, yang berfungsi sebagai referensi nilai universal dikalangan pesantren. Kitab kuning juga dipakai secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama dikalangan pesantren tersebut.

Dalam pembelajaran kitab kuning tersebut diperlukan juga metode pembelajaran, karena metode belajar-mengajar merupakan bagian yang harus dipenuhi proses pembelajaran, dan berhasil tidaknya pembelajaran tersebut tergantung pada metode yang digunakan. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka ilmu yang disampaikan oleh pendidik mudah ditangkap oleh peserta didik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pondok Pesantren telah menghadirkan tersendiri metode pembelajaran. Dari metode bandongan, sorogan, wetonan, hafalan, dan metode musyawarah.

Adapun sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah pada awal berdirinya 1985 M masih menggunakan metode sorogan. Waktu itu para tokoh masyarakat desa Kranji merasa perlu adanya seorang pemimpin umat yang dapat dijadikan teladan serta panutan, maka berdasarkan kesepakatan para tokoh tersebut, mereka meminta dengan hormat kepada K.H. Musthofa agar berkenan mukim sekaligus bertempat tinggal di Kranji. Dan beliau mengabulkannya.¹⁰

¹⁰ Rahmat Dasy, *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan* (Lamongan: Forum Komunikasi Bani Musthofa, 2004).

Adapun santri dan sekaligus yang menjadi tokoh masyarakat pada saat itu antara lain: H. Harum dari Kranji, H. Asrof dari Drajat, H. Usman dari Kranji, H. Ibrohim dari Kranji, K. Mas Takrib dari Kranji, K. Abdul Hadi dari Drajat, K. Mu*min dari Drajat.¹¹

Para santri pertama itu sangat patuh dan taat serta memberikan beberapa bantuan fasilitas berupa apa saja yang diperlukan oleh beliau H. Harun dan H. Usman tergolong santri yang hartawan, dermawan serta menghormati kepada orang alim. Dengan dukungan dan meteril dari para santri membuat beliau ingin pindah dan menetap di desa Kranji. Di mana hari-hari sebelumnya (selama 2 tahun) dalam usaha mendirikan Pondok Pesantren masih dilakukan pulang pergi dari Pondok Pesantren Sampurnan Bunga ke desa Kranji.¹²

Beberapa tahun kemudian, karena santri semakin bertambah banyak bahkan dari daerah sekitar Kranji maka K.H. Musthofa bersama santrinya mendirikan asrama sederhana untuk tempat istirahat, mengulang pelajaran menghafal dan sebagainya. Asrama sederhana tersebut letaknya disbelah selatan langgar agung.¹³

Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka yang semula hanya berbentuk pengajian biasa, kemudian ditingkatkan dengan sistem Madrasah. Pada tingkatan madrasah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah meliputi TK, MI, MTs, dan MA hingga kuliah. Dan sistem mdrasah yang

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

diterapkannya seperti bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah, wajib belajar, koreksian kitab, dan *muhafadhoh*.

Sehubungan dengan konteks penelitian tersebut, permasalahan yang akan dikaji lebih jauh adalah bagaimana pelaksanaan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah . Peneliti Mempunyai beberapa alasan yang mendorong penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah adalah sebagai berikut.

Pertama, Kegiatan Musyawarah ini dinamakan Syawir yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari Rabu, pukul 09.00 WIB. Kegiatan syawir ini bertempat di warung kopi dan didesain senyaman mungkin sehingga para musyawirin merasa nyaman dengan kegiatan syawir ini. Dimana kegiatan syawir ini bertujuan agar santri terlatih didalam membahas suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.

Kedua, Musyawarah bulanan atau yang disebut dengan *bakhtsul mauqufah*, kegiatan ini merupakan musyawarah yang dilakukan dalam satu bulan sekali. Yang diselenggarakan untuk membahas suatu masalah yang belum terpecahkan dalam musyawarah mingguan atau dalam kegiatan syawir. *Bakhtsul mauqufah* ini merupakan musyawarah gabungan yang dipimpin oleh ustadz, dimana hasil musyawarahnya para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar.

Sebagai seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal. Karena sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tidak ada seorang pun yang lebih cerdas dari Beliau.

Orang secerdas Rasulullah saja masih diperintah untuk bermusyawarah, Rasulullah pun bermusyawarah bersama para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tangga. Adapun dasar melakukan musyawarah di tegaskan oleh Allah SWT. dalam surat *Al-Nahl* ayat 125 sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (debatlah) mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁴

dan juga dijelaskan dalam surat *Asy-Syura* ayat 38, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (الشورى: ٣٨)

Artinya: ”dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka”.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Revisi Terbaru* (Semarang: As-Syifa, 1999).

¹⁵ Ibid.

Seorang murid harus sering mendiskusikan masalah ilmu dan dalam berdiskusi hendaknya murid bersikap menerima, tidak gegabah, banyak belajar dan menjauhi kemarahan, karena mendiskusikan ilmu ibarat musyawarah yang intinya adalah menghasilkan kebenaran.

Diskusi lebih kuat dari pada belajar sendiri karena dengan diskusi seseorang mengkaji kembali pelajarannya bahkan mendapat tambahan ilmu. Seperti yang dikatakan Muhammad bin Yahya di kitab Ta'lim putri Hidayatul Mubtadi-at Muta'alim dijelaskan bahwa “diskusi 1 jam lebih baik dari pada belajar sendiri selama sebulan tetapi bila diskusinya bersama kawan yang baik dan mau menerima”.

Metode musyawarah diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah karena masih banyak dikalangan santri yang mengalami perbedaan pemaknaan tentang murod (maksud) yang terkandung dalam kitab-kitab kuning. Terkadang antara santri satu dengan santri yang lain terjadi perbedaan dalam menginterpretasikan kalimat yang terdapat dalam kitab kuning.

Untuk menyelaraskan atau menyamakan pemahaman para santri, maka keberadaan metode musyawarah sangat mutlak adanya. Dengan metode tersebut, para santri bisa mengutarakan pendapatnya masing-masing terkait kajian kitab kuning yang sedang dibahas. Dari beragam pendapat tersebut akan ditashihkan kembali oleh ustadz-ustadzah selaku mushohih sehingga memberikan suatu pemahaman yang sama meskipun terkadang masih bersifat mauquf (tidak sampai tuntas dalam pembahasan materi diskusi) yang sewaktu-waktu dibahas kembali.

Secara umum, kelebihan metode ini adalah pembahasan kajian kitab kuning dilakukan sedemikian detail dengan menampilkan literatur yang ada dan data/rumusan masalah yang dihasilkan cenderung mengarah terhadap kebenaran dimana hal tersebut berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara individu yang tingkat kesalahan cenderung besar.

Metode musyawarah memacu para santri untuk berlomba unjuk gigi agar pendapat yang mereka kemukakan mendapat pengakuan dari santri lain. Untuk mewujudkan misi di atas, tidak sedikit santri yang setiap harinya selalu ditemani kitab-kitab kuning guna mencari ibarot yang sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji pada saat musyawarah. Bahkan ada diantara para santri yang rela menghabiskan waktunya demi mendapatkan referensi yang benar-benar shahih (*valid*) untuk dijadikan penguat ketika mengemukakan pendapatnya.

Dengan adanya metode di atas diharapkan santri mendapat pemahaman yang lebih dalam memahami isi kandungan kitab kuning yang sedang dibahas. Dan juga meningkatkan keaktifan santri dalam memberikan masukan mengenai pemaknaan yang berbeda-beda dalam memahami betul isi kandungan dari kitab-kitab kuning.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memandang penting sekali untuk mengadakan penelitian tentang **“Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian, yaitu:

- a. Konsep pembelajaran musyawarah termasuk model pembelajaran yang belum banyak dikenal terlebih untuk dalam proses pembelajaran saat ini.
- b. Dalam dunia pesantren ternyata ada pendekatan pembelajaran musyawarah dan masih jarang penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.
- c. Pendekatan pembelajaran musyawarah di pesantren belum bisa diterapkan secara penuh ditingkatan sekolah menengah kebawah.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di jelaskan di atas, peneliti akan memberikan batasan masalah sebagai ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti memiliki fokus penelitian pada bahasan tentang pembelajaran musyawarah di pesantren, faktor pendukung dan penghambat penerapan musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji?

2. Apa saja faktor pendukung metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji?
3. Apa saja faktor penghambat metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan pembelajaran musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji. Tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji.
2. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji.
3. Untuk mendiskripsikan faktor penghambat metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji.

E. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, terdapat pula beberapa kegunaan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis.
 - a. Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode musyawarah, baik yang berkaitan dengan aspek penerapan, faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

b. Memberikan informasi berkaitan dengan upaya-upaya pembelajaran dengan metode musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, khususnya bagi guru yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah tersebut.

2. Secara Praktis.

a. Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat mengembangkan jaringan dan kerjasama strategis antara Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

b. Bagi pendidik di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, dapat mengetahui cara meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas.

c. Bagi santri, berguna untuk peningkatan potensi yang ada pada mereka.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, hasil penelitian ini akan menambah buku referensi perpustakaan, sehingga akan bermanfaat bagi peneliti-peneliti berikutnya.

e. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan wacana tentang pentingnya hasil belajar yang baik.

F. Penelitian Terdahulu

Dari referensi yang telah dikumpulkan, ditemukan beberapa penelitian yang mengangkat tema yang relevan dengan penelitian peneliti diantaranya adalah:

1. Penelitian Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto dengan judul *“Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, Jawa Timur.”* Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan metode syawir, dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan metode syawir dan hambatan atau kesulitan dalam pelaksanaan metode syawir pada pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kegiatan syawir di pondok ini sebagai wadah untuk santri mengulang, memperdalam pemahaman materi pelajaran yang telah didapat dalam sekolah. Dalam pelaksanaannya, syawir dibagi menjadi 2 macam, yaitu: (a) Syawir kecil (b) Syawir besar.¹⁶ Persamaan penelitian ini adalah melaksanakan metode musyawarah. Perbedaan penelitian ini adalah membahas khusus tentang metode syawir dalam meningkatkan pola pikir kritis. Sedangkan penulis meneliti tentang pelaksanaan metode musyawarah.
2. Penelitian Nurul Hidayat dengan judul *“Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.”* Fokus penelitian ini yaitu Bagaimana Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) Pondok

¹⁶ Dian Mohammad Hakim Mohammad Syamsud Dhuha, Anwar Sa’dullah, “Implementasi Pembelajaran Syawir (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang,” *vicratina* 6, no. 4 (2021).

Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Kedua, Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Ketiga, Bagaimana dampak Implementasi Metode Munadzarah dalam Islam di M2KD PP. Mambaul Ulum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Metode Munadzarah memiliki faktor pendukung yaitu: Pertama, Adanya persiapan mempelajari materi atau masalah yang akan dibahas sebelum kegiatan musyawarah dilaksanakan. Kedua, Adanya fasilitas aplikasi *Maktabah Syamilah* dan kitab-kitab turats. Ketiga Adanya moderator/muharrir. Adapun faktor penghambat yaitu: Pertama, Tidak adanya persiapan sebelum kegiatan musyawarah. Kedua, Sikap memotong pendapat orang lain. Temuan implikasi dari dari penelitian ini yaitu: Membentuk keberanian mental, kritis dan mengatasi permasalahan.¹⁷ Persamaan penelitian ini adalah melaksanakan penelitian tentang pembelajaran daring, dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, dilaksanakan pada lembaga formal. Perbedaan penelitian ini adalah pembelajaran daring dilaksanakan pada level SMA, penelitian membahas tentang pembelajaran daring dan

¹⁷ Nurul Hidayat, "Implementasi Metode Munadzarah Dalam Islam Di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan," *Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022).

luring, dan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Sedangkan penulis meneliti tentang implementasi pembelajaran daring, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, tidak ada penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran luring dan pembelajaran daring dilaksanakan pada sekolah dasar.

3. Penelitian Nanang Fadholi dengan judul *“Penerapan Metode Musyawarah Sebagai Upaya Meningkatkan Critical Tingking Santri Pondok Pesantren Fadllu Rabbirahiemi Panggang Pulo Jepara.”* Fokus penelitian ini yaitu pertama untuk mengetahui penerapan metode musyawarah dalam meningkatkan *critical thinking* santri Pondok Pesantren Fadlu Rohiem Panggang Pulo Jepara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah terbagi menjadi dua yaitu: 1. Musyawarah kitab Nahwu Sharaf 2. Musyawarah kitab Fathul Qarib.¹⁸ Persamaan penelitian ini adalah melaksanakan penelitian tentang metode musyawarah. Perbedaan penelitian ini adalah dalam hal jenis kegiatan yang diteliti.
4. Penelitian Abdul Muid dan Ahmad Hasan Ashari dengan judul *“Implementasi Metode Syawir Sebagai Upaya Dalm Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning Dimadrasah Takmiliah Wustho Mambaus*

¹⁸ Nanang Fadholi, “Penerapan Metode Musyawarah Sebagai Upaya Meningkatkan Critical Tingking Santri Pondok Pesantren Fadllu Rabbirahiemi Panggang Pulo Jepara” (Universitas Nahdlatul Ulama Jepara, 2021).

Sholihin Manyar Gresik” Fokus penelitian ini yaitu pertama untuk mengetahui penerapan metode musyawarah dalam meningkatkan pemahaman santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Manyar Gresik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model musyawarah atau syawir atau diskusi yang dipakai di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaush Sholihin adalah *classroom discussion*.¹⁹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melaksanakan penelitian tentang metode musyawarah. Perbedaan penelitian ini adalah dalam pelaksanaan metode musyawarah tersebut.

5. Penelitian Rani Rahmawati dengan judul “*Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoharjo Jawa Timur*” artikel ini mengupas mengenai deskripsi tentang pelaksanaan tradisi syawir sebagai kegiatan ekstra kurikuler penunjang pendalaman kitab kuning pesantren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa syawir dalam penerapannya adalah sebagai usaha untuk menjaga, melestarikan khazanah keilmuan pesantren yang khas

¹⁹ Abdul Muid dan ahmad hasan ashari, “Implementasi Metode Syawir Sebagai Upaya Dalm Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning Dimadrasah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Manyar Gresik,” *Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2020).

cirinya kitab kuning.²⁰ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melaksanakan penelitian tentang metode musyawarah. Perbedaan penelitian ini adalah dalam pelaksanaan metode musyawarah tersebut.

6. Penelitian Mohammad Syamsud Dhuha, Anwar Sa'dullah, Dian Mohammad Hakim dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Syawir (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang*" artikel ini membahas tentang pemahaman santri setelah mengikuti pembelajaran syawir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa syawir dalam penerapannya berperan penting dalam menunjang pemahaman santri.²¹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melaksanakan penelitian tentang metode musyawarah. Perbedaan penelitian ini adalah dalam pelaksanaan metode musyawarah tersebut.
7. Penelitian Muslihun, dengan judul "*Pesantren Sebagai Identitas Islam Nusantara*". Penelitian ini bertujuan untuk melakukan koreksi atas warna kajian keislaman di Nusantara. Dalam penelitian pesantren, ia menggunakan etnografi untuk memahami kebudayaan Islam di

²⁰ Rani Rahmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoharjo Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021).

²¹ Mohammad Syamsud Dhuha, Anwar Sa'dullah, "Implementasi Pembelajaran Syawir (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang."

Nusantara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Zamakhsyari Dhofir membagi polarisasi perkembangan pesantren yang cukup pesat itu menjadi dua tipe: Pertama, Tipe lama (klasik), yang intinya pendidikannya mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedua, Tipe baru, yaitu mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik.²² Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melaksanakan penelitian tentang pesantren. Perbedaan penelitian ini adalah dalam pelaksanaan metode musyawarah.

8. Penelitian Muchlis dengan judul "*Tradisi Pesantren dalam Tantangan Arus Globalisasi*" artikel ini menjelaskan tradisi yang dimiliki pesantren, juga akan menjelaskan peran dan fungsi yang dapat dimainkan oleh dunia pesantren, serta perubahan dan dinamika yang terdapat dalam dunia pesantren dalam rangka menjawab tantangan arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian jurnal refiew. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa yang pertama pesantren memiliki sembilan tradisi yang melekat padanya, yaitu: a) tradisi rihlah ilmiah; b) tradisi menulis buku; c) tradisi meneliti; d) tradisi membaca kitab kuning; e) tradisi berbahasa Arab; f) tradisi mengamalkan thariqat; g) tradisi menghafal; h) tradisi berpolitik; i) tradisi yang bersifat sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Kedua Tantangan era globalisasi bagi dunia pesantren

²² Muslihun, "Pesantren Sebagai Identitas Islam Nusantara," *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal* 2, no. 1 (2017).

antara lain: a) Dalam Menghadapi Kemajuan Iptek; b) Dalam Menghadapi Budaya Barat; c) Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Pendidikan; d) Dalam Menghadapi Tuduhan Miring; e) Dalam Mengembangkan Ilmu Agama.²³ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melaksanakan penelitian tentang tradisi pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Perbedaan penelitian ini adalah dalam pelaksanaan metode musyawarah tersebut.

9. Penelitian Ahmad Tanthowi dengan judul *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Di Jawa “ Sebuah Refleksi atas Karya Zamakhsyari Dhofir”* artikel ini menjelaskan Refleksi atas Tesis karya Zamakhsyari Dhofir berikut penjelasan tentang desain penelitian kualitatif yang sengaja penulis sertakan di bagian bawahnya dengan tujuan supaya dapat dijadikan wahana pengembangan kualitas riset bagi dosen dan mahasiswa untuk mendukung tugas pokoknya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, utamanya dalam penelitian dan pengabdian masyarakat yang divasilitasi LP2M.²⁴

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian dan objek penelitian berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada 1) Pelaksanaan metode musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji, 2) Faktor pendukung metode musyawarah pada

²³ muchlis, “Tradisi Pesantren Dalam Tantangan Arus Globalisasi,” *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 12, No. 1 (2015).

²⁴ Ahmad Tanthowi, “Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai di Jawa Sebuah Refleksi atas Karya Zamakhsyari Dhofir,” *Didaktika Islamika* 12, No. 1 (2021).

kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji, 3)
Faktor penghambat pelaksanaan metode musyawarah di Pondok
Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji.

Penulis akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatut
Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Dari fokus penelitian tersebut,
penulis yakin ada perbedaan fokus penelitian baik itu terkait dengan
tempat, objek, subjek, dan waktu pelaksanaan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang
membacanya maka ada sistematika penulisan. Adapun sistematika pembahsan
tesis ini adalah:

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini, penulis memaparkan latar
belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan,
masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode
penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian teori. Dalam bab ini, penulis memaparkan kajian
teori tentang pengertian musyawarah, prinsip-prinsip musyawarah, desain
musyawarah dan pelaksanaan musyawarah.

BAB III adalah metode penelitian. Dalam bab ini, penulis memaparkan
tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,
subyek penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik
analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV adalah pembahasan. Dalam bab ini, penulis memparkan tentang hasil penelitian dan analisis data penelitian. Bab ini berisi tiga sub bab yang terdiri prinsip-prinsip pembelajaran musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, desain pembelajaran musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dan pelaksanaan pembelajaran musyawarah di pondok Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

BAB V adalah penutup. Dalam bab ini, penulis menuliskan kesimpulan dan saran. Kemudian sebagai pelengkap akan dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampir



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang kajian teori yang terdiri dari tiga sub bab yaitu: kajian teori , dan hasil penelitian yang relevan.

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.²⁵

Pondok Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah, kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri, dan ruang belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ini ilmu agama. Meskipun dewasa ini Pondok Pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.²⁶

Adapun istilah pesantren sendiri berasal dari kata "santri" dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal sendiri.²⁷ Kadang-

²⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).

²⁶ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

kadang didefinisikan melalui ikatan kata “Sant” (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata “tra” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁸

Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama, mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama Islam mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilaku orang dalam berhubungan dengan sesama dunianya.²⁹ Allah SWT, berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (آل عمران
: ١١٢)

Artinya: “mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan”. (QS. Ali Imran:112).³⁰

Menurut Sunyoto yang dikutip oleh Imron Arifin, bahwa “kata pesantren diadaptasi sebagai bentuk persuasif-adaptif oleh Malik Ibrahim dari bentuk asrama dan biara yang terkesan sebagai mandala Hindu

²⁸ A. Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan; Monografi*, (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1976).

²⁹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Revisi Terbaru*.

Budha”.³¹ Di samping istilah pesantren, sebenarnya ditemukan beberapa Istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri-ciri yang sama. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan Istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren. Di daerah Aceh, namanya dayah atau rangkang, sedang di Minangkabau disebut surau.

Apapun istilahnya, jelas kesemua yang tersebut diatas itu berbeda atau bisa dibedakan dengan lembaga pendidikan milik kaum muslimin yang lain, yaitu madrasah dan sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang yang ada. Sekurang-kurangnya ciri khas pesantren adalah terdapatnya pondok atau asrama untuk para santri, suatu hal yang tidakbiasa terdapat pada madrasah maupun sekolah pada umumnya.³²

Jadi Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab dan santri tinggal di pesantren tersebut.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT., para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana terbatas. Inilah ciri pesantren tidak tergantung pada sponsor dalam melaksanakan visi misinya. Memang sering dijumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional

³¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: kalimasahada press, 1993).

³² Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*.

dengan sarana dan prasarana megah, namun para kyai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku-perilaku kesederhanaan. Akan tetapi sebagian besar pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini, ternyata tidak menyurutkan para kyai dan santri untuk melaksanakan program-program yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri (riyadloh) dengan penuh keprihatian, yang penting semua ini tidak menghalangi mereka menuntut ilmu.

Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (izzul Islam wal muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.³³

Menurut M. Arifin, tujuan Pondok Pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

- a. Tujuan umum: membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam bagi kepentingan

³³ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta Negara Indonesia.

b. Tujuan khusus:

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam Pondok Pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam Pondok Pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan olahraga kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam Pondok Pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.³⁴

Sedangkan menurut M. Mansur, tujuan Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas ajaran Islam
- 2) Berusaha melaksanakan pembangunan melalui jalur keagamaan
- 3) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat Islam di dalam pendidikan keagamaan.³⁵

³⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

³⁵ M. Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Saafiria Insania Press, 2004).

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan di Pondok Pesantren sangat menekankan pentingnya Islam tegak di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber moral utama.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*).
- b. Lembaga keagamaan yang melakukan control sosial (*sosial control*)
- c. Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).³⁶

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Dalam perjalannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu

³⁶ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006).

agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kharisma kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkatan lokal, regional, dan nasional. Pada tataran lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, di mana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Para kyai juga, sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karena, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai *cultural broker* (pialang budaya) dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*bilhal, uswatun hasanah*).

Dengan berbagai pesan yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of moral*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi pihak luar.³⁷

³⁷ Ibid.

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dinamakan sebuah pesantren, karena di dalamnya berkumpul banyak orang yang ingin menggali/mendalami pengetahuan-pengetahuan (yang berbasis Islam) dengan pola yang berbeda-beda, mengindikasikan lahirnya pesantren dengan berbagai model dan variasinya. Hal ini tentunya tidak lepas dari unsur-unsur yang mendukung demi tercapainya sebuah produk santri yang cerdas dan inovatif seperti yang diidam-idamkan oleh masyarakat selama ini.

Pesantren memiliki unsur minimal tiga hal, yaitu: (1) Adanya Kyai yang mengasuh/mendidik, (2) Santri yang belajar, dan (3) Masjid.³⁸ Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Unsur pesantren dalam bentuk tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar-mengajar ke-Islaman yang sederhana.³⁹ Seiring dengan perkembangan zaman pesantren terus mengalami perkembangan unsur-unsurnya, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren bahwa ada lima elemen dasar dalam sebuah pesantren, yaitu: (1) pondok, (2) masjid, (3) santri, (4) pengajaran Kitab-kitab Klasik, dan (5) Kyai.⁴⁰

Sementara Abdurrahman Wahid, membagi lingkungan pesantren menjadi tiga komponen dasar: Pertama, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dan sebagai institusi praktek mistis. Kurikulum yang

³⁸ et.al Marwan Saridjo, *Ejarah Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982).

³⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, n.d.).

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

dipakai bervariasi, mencakup keterampilan membaca dan menulis Arab, membaca Al-Qur'an, mempelajari hukum-hukum Islam dan ibadah ritual. Kedua, Kyai, mereka adalah para ahli agama yang telah menjadi guru dan pemimpin yang disebabkan oleh keluasan pengetahuan keagamaan mereka yang disertai kepemilikan kekuatan mistik. Ketiga, pelajar atau santri, yang sering menyerahkan ketaatan seluruh hidupnya kepada kyainya.⁴¹

Agar tidak terjadi bias pemahaman terhadap elemen pesantren, di bawah ini dibahas masing-masing komponen pesantren, yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam lima hal yaitu: (1) Pondok, (2) Kyai, (3) Masjid, (4) Santri, dan (5) Pengajian kitab-kitab klasik.

a. Pondok

Istilah "pondok" boleh jadi diambil dari bahasa Arab "*al-Funduq*", yang berarti hotel, penginapan.⁴² Dengan demikian pondok mengandung pengertian tempat tinggal. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, para siswa/santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Pondok dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kyai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekedarnya dalam bentuk bilik- bilik kecil di sekitar masjid dan rumah kyai.

⁴¹ Abdurrahman Mas'ud, *Jihad Ala Pesantren; Di Mata Para Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004).

⁴² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan buku- buku ilmiah keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 1964).

Ada beberapa alasan pokok pentingnya sebuah pondok dalam suatu pesantren.⁴³ Pertama, banyaknya santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termasyur keahliannya. Kedua, Pesantren tersebut terletak di desa, tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya, antara lain suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko kurikuler dan hidden kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif.

b. Kyai

Kyai merupakan unsur dominan, sekaligus sebagai tokoh sentral dalam pesantren. Dominan dalam kemasyhurannya, perkembangannya, keahliannya dalam ilmu pengetahuan, kharismatik, kewibawaan, dan keterampilan kyai dalam mengelola pesantrennya. Abu Bakar Ajteh menyebut beberapa faktor penyebab dinamakan kyai, yaitu pengetahuannya, kesalehannya, keturunannya, dan jumlah muridnya.⁴⁴

Kyai sebagai *founding father* sebuah pesantren adalah seorang pahlawan yang merintis untuk tegaknya kehidupan yang lebih baik

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

⁴⁴ Asy'ari Habibullah, *Islam Pluralisme Budaya Dan Politik; Refleksi Theologi Untuk Aksi Dalam Keagamaan Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Sippres, 1994).

berdasarkan pandangan hidup yang benar dan jernih. Karena seorang kyai pendiri sebuah pondok pesantren, tentu pernah menjadi seorang santri yang berawal dari niat belajar agama untuk memperoleh ridla Allah serta untuk menghilangkan kebodohan diri.⁴⁵

Kyai, sebenarnya adalah manusia biasa, hanya saja ia memiliki kelebihan-kelebihan, disamping dalam bidang keagamaan juga dalam bidang kearifan, keteladanan dan lain-lain. Disisi lain, kyai juga memiliki kepemimpinan moral dan spiritual yang berskala besar baik sebagai ulama dan mubaligh yang tak terikat oleh struktur desa Islam yang normatif. Kedudukan kyai tidak bisa diwarisi begitu saja oleh keturunannya dan wafatnya seorang kyai menandai berakhirnya sebuah kepemimpinan kharismatik.⁴⁶

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dilepaskan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, baik itu kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan serta nilai akhlak Islam. Masjid pada mulanya difungsikan sebagai proses belajar- mengajar, hubungan komunikasi antara kyai dengan santri, sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan. Santri juga menggunakan masjid sebagai fasilitas dalam rangka menghafal, mengaji, mengulang pelajaran dan bahkan sebagai tempat

⁴⁵ dkk Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

⁴⁶ Hiroko Horikosshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).

tidur pada malam hari. Semua itu difungsikan sebelum pesantren mengenal adanya sistem klasikal, disamping sebagai tempat untuk sholat berjamaah.⁴⁷

Penyelidikan para peneliti mencatat bahwa cikal bakal pesantren berasal dari pengajian di langgar atau surau, terkadang juga berasal dari pengajian di Masjid seperti yang ditempuh Sunan Ampel yang berlokasi di Kembang Kuning, Surabaya.⁴⁸ Jadi, masjid, surau atau langgar telah difungsikan sebagai pusat pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia.

d. Santri

Munculnya sebutan seorang kyai tidak mungkin datang begitu saja tanpa adanya sekelompok orang/individu yang datang ke suatu tempat (disebut pondok), mereka ingin memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam (kitab-kitab klasik), mereka itulah yang dinamakan santri. Menurut pengertiannya, santri mengandung makna murid dalam pesantren yang biasanya tinggal dalam pondok (asrama), meskipun adakalanya tinggal di rumah sendiri di sekitar pesantren.⁴⁹

Pada umumnya santri dibedakan menjadi dua yaitu: santri mukim dan santri kalong. santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren sebagai santri mukim

⁴⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.

⁴⁸ M. Dawam Raharjo, *Pesantren & Pembaharuan*.

⁴⁹ et.al M. Zamroni, *Profil Pesantren; Laporan Hasil Penelitian Di Pondok Pesantren Al- Falak Dan Delapan Pesantren Lain Di Bogor* (Jakarta: LP3ES, 1982).

dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumah dengan pesantren.⁵⁰

Sedangkan seorang santri yang menetap di pesantren didorong oleh tiga alasan: Pertama, Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut. Kedua, ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, hubungan dengan pesantren yang terkenal. Ketiga, ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan urusan keluarga maupun kerinduan untuk pulang ke rumah.⁵¹

Sementara, kata santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia ada dua pengertian. Pertama, kata santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren tersebut. Kedua, istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan berbagai doktrin ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari.⁵²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah mereka yang hidup dalam sebuah pesantren untuk mendalami ilmu pengetahuan agama (khususnya kitab-kitab klasik) dan dalam prosesnya diikuti

⁵⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

⁵² et. al M. Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta: Qirtas, 2003).

dengan sikap tawadlu', hormat dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh kyai, agar apa yang dicita-citakan oleh santri dapat terpenuhi.

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Sumber belajar yang digunakan pada pesantren pada umumnya menggunakan kitab-kitab klasik yaitu kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab dan tanpa harakat yang biasa disebut kitab gundul dan hingga saat ini sistem tersebut masih berlangsung terutama pada pesantren-pesantren tradisional dan sebagian pada pesantren modern. Kitab-kitab klasik yang diajarkan oleh kyai di pondok-pondok pesantren meliputi beberapa hal, seperti: Nahwu, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Tarikh dan lain-lain.

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar.⁵³ Proses pengajarannya biasanya diberikan secara berjenjang atau bertingkat sesuai dengan kelasnya. Agar santri mampu menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang materi yang ada dalam kitab-kitab klasik maka ia harus menguasai tata bahasa Arab (balaghah), literatur tentang pengetahuan agama Islam dan lain-lain.

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki komponen yang berbeda-beda, hal ini bergantung

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

pada tingkat muatan kurikulum yang diberikan maupun program yang direncanakan oleh pesantren. Namun yang jelas bahwa dinamakan sebuah pesantren tidak terlepas dari unsur-unsur yang melengkapinya karena komponen tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi sebuah pesantren.

5. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Merujuk pada uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya, kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama- sama tinggal dalam satu kompleks yang sering bertemu, baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagian santri diminta menjadi asisten kyai (*khadam*).
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama. Bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah tidak terdapat di sana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi

- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid, dan ruang belajar secara bersama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, dan i'tikaf, shalat tahajud, dan bentuk-bentuk riyadloh lainnya atau meneladani kyainya yang menonjolkan sikap zuhd.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan restunya kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.⁵⁴

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus,

⁵⁴ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*.

sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni di atas ditekankan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.⁵⁵

Pondok Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenana juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah), baik itu di jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU Dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTS, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada Pondok Pesantren ini memiliki kurikulum Pondok Pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil Pondok Pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok Pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai Pondok Pesantren Salafiyah Plus. Pondok Pesantren Salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya. Penjenjang dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya (seperti pada Pondok Pesantren Salafiyah). Para santri yang ada pada Pondok Pesantren tersebut pun adakalanya “mondok”, dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya pula sebagai siswa lembaga sekolah bukan santri pondok

⁵⁵ Ibid.

pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.⁵⁶

6. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Hasil penelitian LP3ES di Bogor, Jawa Barat telah menemukan lima macam pola fisik Pondok Pesantren yaitu:

a. Pola pertama

Terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok Pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam Pondok Pesantren tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

b. Pola kedua

Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama) untuk menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

c. Pola ketiga

Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama) dengan sistem wetonan dan sorogan, Pondok Pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal, seperti madrasah.

d. Pola keempat

Pondok Pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan, seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah, ladang, dan sebagainya.

⁵⁶ <http://usarsputra.wordpress.com/> diakses 10 Maret 2022..

e. Pola kelima

Dalam pola ini Pondok Pesantren merupakan Pondok Pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut Pondok Pesantren modern atau Pondok Pesantren pembangunan. Di samping masjid, rumah kyai atau ustadz, pondok (asrama), madrasah, dan sekolah umum, terdapat pula bangunan fisik lain, seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum), ruang operation, dan sebagainya.⁵⁷

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Agama RI tahun 1970/1971, tipe-tipe Pondok Pesantren di Indonesia dewasa ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Tipe A, yaitu:

- 1) Pondok Pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama dengan guru (kyai).
- 2) Kurikulum (rencana pelajaran) terserah pada kyai, cara memberi pelayanan individual (sorogan) dan kolektif (bandongan).
- 3) Tidak menggunakan madrasah untuk belajar.

b. Pondok Pesantren Tipe B, yaitu:

- 1) Pondok pesantren dimana ia mempunyai madrasah untuk belajar.
- 2) Mempunyai kurikulum tertentu.
- 3) Pengajaran dari kyai hanya secara umum kepada santri dalam waktu yang telah ditentukan.

⁵⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*.

- 4) Para santri bertempat tinggal di tempat tersebut dan belajar mengikuti pelajaran pada kyai di samping mendapat pengetahuan agama maupun umum di madrasah.
- c. Pondok pesantren tipe C, yaitu:
 - 1) Pondok pesantren dimana ada kyai dan asrama
 - 2) Kegiatan kurikulum sekolah umum (SMP, SMA, SPG, STM) pada pagi hari
 - 3) Mengaji pada malam hari
 - d. Pondok pesantren tipe D, yaitu:
 - 1) Pondok pesantren yang hanya semata-mata tempat tinggal (asrama)
 - 2) Para santri belajar di madrasah atau di sekolah-sekolah umum di luar pesantren
 - 3) Fungsi kyai sebagai pengawasan dalam pembinaan mental.⁵⁸

Sedangkan menurut M. Ridlwan Nasir, ada lima klasifikasi pondok pesantren, yaitu:

- a. Pondok pesantren salaf klasik, yaitu Pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu Pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren* (Jakarta: Ditpeka Pontren, 2003).

sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.

- c. Pondok pesantren berkembang, yaitu Pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama, dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB 3 menteri dengan penambahan diniyah.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern, yaitu seperti Pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama) bentuk koperasi dilengkapi dengan takhasus (bahasa Arab dan Inggris)
- e. Pondok pesantren ideal, yaitu sebagaimana bentuk Pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan.⁵⁹

Sedangkan menurut M. Bahri Ghazali ada tiga tipe Pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu:

- a. Pondok pesantren tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya

⁵⁹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*.

dengan menerapkan sistem halaqah, yang dilaksanakan di masjid atau surau.

b. Pondok pesantren modern

Pondok Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.

c. Pondok pesantren komprehensif

Sistem pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.⁶⁰

Pondok pesantren komprehensif yang disebutkan oleh M. Bahri Ghozali tersebut tergolong Pondok Pesantren kholafi, hal ini dapat ditegaskan oleh peneliti lainnya, seperti Zamakhsari Dhohir, Imron Arifin dan lainnya menyimpulkan bahwa Pondok pesantren kholafi, yaitu Pondok pesantren yang selain mengajarkan kitab-kitab kuning juga membuka tipe sekolah umum dalam pesantren. Jadi, bentuk-bentuk pondok pesantren yaitu:

⁶⁰ M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003).

- a. Pondok pesantren salaf atau masih sederhana
- b. Pondok pesantren salaf yang sedang agak berkembang
- c. Pondok pesantren salaf yang sudah berkembang
- d. Pondok pesantren modern/khalaf

A. Tinjauan Tentang Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Pengertian kitab kuning yang secara umum beredar di kalangan pesantren adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan klasik. Dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal). Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning. Sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut kitab kuning, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut pula dengan kitab gundul.⁶¹

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha yang dikutip Imron Arifin mengatakan bahwa:

Penyebutan batasan term kitab kuning mungkin dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzhab teologi, ada yang

⁶¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Di Masa Depan*.

membatasi dengan istilah mu'tabarah dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat, sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan memakai kertas putih yang umum dipakai di dalam dunia percetakan.⁶²

Imron Arifin dalam bukunya yang berjudul kepemimpinan kyai: kasus pondok pesantren Tebuireng menyatakan:

“Kitab kuning adalah buku tentang ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari di pesantren, ditulis dengan bahasa Arab dengan sistematika klasik. Kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab/berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17 M. Dikatakan kitab kuning karena ditulis di atas kertas berwarna kuning yang dibawa dari Jawa Tengah pada awal abad ke-20. Kitab kuning adalah kepustakaan dan pegangan para kyai di pesantren, bahkan kyai dan kitab kuning tidak dapat dipisahkan. Kitab kuning merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan kyai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan, dan memfatwakan kitab kuning. Kitab kuning waktu dulu merupakan ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam ditulis di atas kertas warna kuning yang tidak dijilid.”⁶³

⁶² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*.

⁶³ Ibid.

Jadi kitab kuning adalah kitab-kitab yang mempelajari agama Islam, ditulis dengan menggunakan huruf Arab tanpa syakal (harakat) sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (salaf) dan biasanya dicetak dalam kertas yang berwarna kuning.

2. Ciri-ciri Kitab Kuning

Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vocal (harakat/syakl) dan karena itu sering disebut kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak di atas kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mudah mengambilnya bagian-bagian yang diperlukan, tanpa harus membawa suatu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut kitab korasan, koras biasanya berisi 8 halaman. Karena sifatnya yang gundul itu dalam arti hanya ditulis konsonan belaka, maka kitab ini tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengetahui ilmu nahwu dan sharaf. Namun karena perkembangan dunia percetakan, maka pada akhir-akhir ini kitab-kitab Islam klasik tidak selalu dicetak dengan kertas kuning, sudah banyak di antaranya yang dicetak dengan kertas putih. Demikian juga sudah banyak di antaranya yang tidak lagi gundul karena sudah diberi syakl/harakat yang merupakan tanda vocal untuk lebih memudahkan membacanya, dan sebagian besar sudah dijilid rapi.⁶⁴

⁶⁴ Ibid.

Menurut Yafie yang dikutip oleh Imron Arifin mengatakan bahwa:

Karena penampilan kitab-kitab Islam klasik pada fisiknya telah berubah, maka tidak mudah lagi membedakan dengan karangan-karangan baru yang biasa disebut kutubul ‘ashriyah. Kini perbedaannya bukan lagi terletak pada bentuk fisik kitab dan tulisannya melainkan terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasan, dan pengarangnya.⁶⁵

Sedangkan *Martin Van Beuinessen*, dalam bukunya *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* menjelaskan bahwa:

Kebanyakan kitab Arab klasik dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (syarh Indonesia atau syarah Jawa) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (matn atau matan). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang disyarahi atau dihasyiahi dicetak ditepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Barangkali inilah yang menyebabkan terjadi kekacauan tak disengaja dalam penyebutan di antara teks-teks yang berkaitan. Nama *Taqrib* misalnya, dipakai baik untuk teks Fiqh yang ringkas dan sederhana yang memang demikianlah namanya maupun untuk kitab *Fath Al-Qarib*, kitab syarah yang lebih mendalam atas teks tersebut, jika seseorang menanyakan kitab *Al-Mahalli*, karya Fiqh tingkat lanjut yang umum dikenal, dia akan diberi berjilid-jilid kitab *hasyiyah* atasnya yang disusun oleh Qalyubi dan Umairah, yang menempatkan

⁶⁵ Ibid.

karya Mahalli yang berjudul *Kanz Al-Raghibin* yang lebih sederhana di tepi halamannya. Hal yang sama juga terjadi pada kitab lainnya.⁶⁶

Kebanyakan buku-buku teks dasar adalah *manzhum*, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nazhm*) supaya mudah dihafal. Barangkali hanya *manzhum* yang paling panjang adalah kitab Alfiyah (sebuah teks tentang bahasa Arab yang dinamakan demikian karena berjumlah seribu bait).⁶⁷

Secara spesifik kebanyakan kitab kuning memiliki ciri umum yang terletak pada formatnya (*lay-out*), yang terdiri dari dua bagian. Yaitu: matan atau teks aslinya, syarah atau penjelasan dari teks asli, dan hasyiyah atau penjelasan dari penjelasan teks asli. Pada umumnya matan terletak di pinggir sedangkan syarah merupakan penjelasan atau penjabaran dari matan, maka syarah isinya lebih banyak dari pada matan. Ciri khusus lainnya adalah terletak pada model penjilidannya dimana hanya dilipat dan disusun sesuai halaman sehingga masih berupa halaman.⁶⁸

Jadi, ciri-ciri kitab kuning adalah:

- a. Ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam Bahasa Arab, Melayu atau Sunda.
- b. Hurufnya tidak diberi harakat/syakal.
- c. Pada umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning.

⁶⁶ Martin Van Beuinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999).

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

- d. Lembaran-lembaran terlepas atau disebut dengan korasan, koras biasanya berisi 8 halaman.
- e. Format penulisannya terdapat matan dan syarah.

3. Kitab-Kitab yang Dipelajari di Pondok Pesantren

Dalam catatan Nurcholis Madjid, setidaknya kitab-kitab klasik mencakup cabang-cabang ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: Nahwu-Sharaf, Balaghah, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawaid Fiqhiyah, Tafsir, Hadist, Muthalaah Al-Haditsah, Tasawuf, dan Mantiq.⁶⁹

Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Yasmadi merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren sebagai berikut:

Dalam cabang ilmu fiqh misalnya: *Safinatus Shalah, Safinatun Najah, Fathul Qarib, Taqrib, Fathul Mu'in, Minhaful Qawim, Mutmainnah, Al-Iqna* dan *Fathul Wahhab*, yang termasuk cabang ilmu tauhid *Aqidatul awwam (nadzam), Bad'ul Amal (nadzam)* dan *Sanusiyah*. Kemudian dalam cabang ilmu tasawuf: *al-Nashaibul Diniyah, Isyasdul Ibad, Tahbihul Ghafilin, Minhajul Abidin, al- Dawatul Tammah, al-Hikam, Risalatul Mu'awanah wal Muzhaharah*, dan *Bidayatul Bidayah*. Selanjutnya dalam ilmu *nahwu-sharaf: al-Maqsud (nadzam)*, *Awamil*

⁶⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

(*nadzam*), *Imrithi (nadzam)*, *al-Jurumiyah*, *Kaylani*, *Mirhatul I'rab*, *AlFiyah (nadzam)*, dan *Ibnu Aqil*.⁷⁰

Kemudian kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang meliputi *nahwu-sharf*, *balaghah*, dan seterusnya antara lain dipergunakan kitab-kitab sebagai berikut. Dalam *sharf: Kailani (syarah Kailani)*, *Maqshud (syarah Maqshud)*, *Amtsilatul Tashrifiyah dan Bina*. Dalam ilmu *nahwu: Imrithi (syarah Imrithi)*, *Ibnu Aqil*, *Dahlan Alfiyah*, *Qathrul Nada*, *Awamil*, *Qawaidul I'rab Balaghah dikenal kitab Jauharul Maknun*, dan *Uqudul Juman* dan lain sebagainya.⁷¹

Dalam bidang tauhid (akidah) terdapat kitab-kitab antara lain: *Ummul Barahin*, *Sanusiyah*, *Dasuqi*, *Syarqawi*, *Kifayatul Awam*, *Tijanul Darari*, *Aqidatul Awwamm*, *Nurul Zhulam*, *Jauharul Tauhid*, *Tihfatul Murid*, *Fathul Majid*, *Jawahirul Kalamiyah*, *Husnul Hamidiyah*, dan *Aqidatul Lislamiyat*. Kitab-kitab tersebut secara umum lebih banyak memuat tentang sifat-sifat Tuhan dan para Nabi dalam koridor paham *Asy'ariyah*.⁷²

Dalam ilmu tafsir secara umum dipergunakan kitab *Tafsirul Jalalain*, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya: *Tafsirul Munir*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Baidlawi*, *Jami'ul Bayan Maraghi*, dan *Tafsirul Manar*. Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadist anantara lain: *Bulughul Maram*, *Subulul Salam*, *Riyadlul Salihin*, *Shahih Bukhari*,

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

*Tajridul Sharih, Jawahirul Bukhari, Shahih Muslim, Arbain Nawawi, Majalishul Saniyat, Durratun Nashihin, dan lain-lain. Begitu pula dalam ilmu tasawuf: Akhlak, Ta'lim Mutallim, Wasaya, Akhlak lil Banat, Akhlak Lil Banin, Irsyadul I'bad, Minhajul Abidin, Al-Hikam, Risalatul Muawanah wal Muzaharah, dan Bidayatul Bidayah, Ihya' Ulumuddin, dan lain sebagainya.*⁷³

B. Tinjauan tentang Active Learning

1. Pengertian Active learning

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif. Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih ketrampilan fisiknya.⁷⁴ Kebanyakan guru dalam mengajar peserta didik hanya menggunakan satu metode yaitu metode ceramah, namun sebaiknya dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan beberapa metode dan dikreasikan dengan media pembelajar.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008).

Active Learning dikembangkan oleh Mel Silberman, seorang guru besar kajian psikologi pendidikan di Temple Universitas yang berspesialisasi dalam psikologi pengajaran. *Active Learning* ini dikembangkan dari pernyataan filosof China Confucius 2400 tahun yang lalu dalam Silberman yaitu: “Apa yang saya dengar, saya lupa., Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya kerjakan, saya pahami”. Menurut Silberman belajar secara aktif apabila pelajar senang untuk mencari sesuatu yang dapat ditunjukkan dengan menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah, atau menyelidiki cara untuk melakukan pekerjaan. Belajar secara aktif lebih mengajak peserta didik untuk terlibat secara langsung melalui pengalaman nyata daripada konsep atau sekedar teori.⁷⁵

Dalam Frianda Yeni, *Confucius* mengemukakan bahwa dalam memahami tidaklah cukup hanya mendengar dan melihat saja. Jika siswa dapat “melakukan sesuatu” dengan informasi yang diperoleh, siswa dapat memperoleh umpan balik mengenai seberapa bagus pemahamannya. Maka siswa akan mendapat pengetahuan dan keterampilan. Untuk dapat menyerap informasi yang diberikan, seseorang harus berkonsentrasi. Kenyataannya, siswa sulit untuk berkonsentrasi dan siswa cenderung bosan bila hanya melakukan aktifitas mendengar dalam waktu lama, untuk itu siswa haruslah diberi

⁷⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2010).

kesempatan untuk “melakukan sesuatu” di samping mencatat dan mendengar seperti mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, bekerja, dan bahkan mungkin mengajarkan rekan sesama siswa. Jika siswa dapat “melakukan sesuatu” dengan informasi yang diperoleh, siswa dapat memperoleh umpan balik mengenai seberapa bagus pemahamannya.⁷⁶

Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan *John Holt* (1967) dalam *Silberman* yang mengatakan bahwa pelajaran dapat diperkuat bila siswa diminta untuk melakukan hal berikut ini:⁷⁷

- a. Mengungkapkan informasi dengan bahasa mereka sendiri.
- b. Memberikan contoh-contoh.
- c. Mengenalnya dalam berbagai alat peraga.
- d. Melihat hubungan antara fakta atau gagasan dengan yang lain.
- e. Menggunakannya dalam berbagai cara.
- f. Memperkirakan beberapa konsekuensinya.
- g. Mengungkapkan lawan atau kebalikannya.

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau

⁷⁶ Frianda Yeni Syafei, “Metode Active Learning,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2012).

⁷⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*.

mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁷⁸

Fungsi dari penggunaan metode *active learning* dalam proses pembelajaran yaitu, Membekali siswa dengan kecakapan (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan hidup dan kebutuhan siswa, misalkan pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis.⁷⁹

Keterlibatan mental dan fisik dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa. Setiap siswa tentunya akan memiliki pemahaman yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan kemampuan yang mereka miliki berbeda-beda. Karena itulah setiap siswa akan menghasilkan pemahaman yang berbeda juga, dan hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

2. Karakteristik Active Learning

Menurut *Bonwell* pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:⁸⁰

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,

⁷⁸ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: PT Insan Madani, 2008).

⁷⁹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

⁸⁰ Mukhlisson Effendi, *Integrasi Pembelajaran Aktif Dan Internet Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreatifitas Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

- b. Siswa tidak hanya mendengarkan pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran,
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran,
- d. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping Karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Effendi, 2014):

- a. Situasi kelas menantang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali.
- b. Pendidik tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.
- c. Pendidik menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya peserta didik itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada peserta didik lainnya, berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk pendidik sendiri sebagai sumber belajar.
- d. Kegiatan belajar peserta didik bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua peserta didik, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi dan ada

pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh masing-masing peserta didik secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara sistematis dan terencana.

- e. Pendidik menempatkan diri sebagai pembimbing semua peserta didik yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar.
- f. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- g. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai peserta didik tapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
- h. Adanya keberanian peserta didik mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada pendidik maupun kepada peserta didik lainnya dalam pemecahan masalah belajar.
- i. Pendidik senantiasa menghargai pendapat peserta didik terlepas dari benar atau salah. Bahkan pendidik harus mendorong peserta didik agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.

3. Prinsip – Prinsip Metode Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Untuk dapat menerapkan *active learning* dalam proses belajar mengajar, maka hakikat dari *active learning* perlu dijabarkan ke dalam

prinsip-prinsip yang dapat diamati berupa tingkah laku. Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan prinsip-prinsip *active learning* adalah tingkah laku yang mendasar yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Menurut Conny Setiawan dalam Ujang Sukandi,⁸¹ prinsip-prinsip dari metode *active learning* sebagai berikut; prinsip motivasi : motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi bisa muncul dari dirinya sendiri dan juga bisa muncul dari luar dirinya. Motivasi dalam hal ini merupakan proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga siswa mau belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi intristik) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik),⁸² latar konteks, keterarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, perbedaan perseorangan guru diharapkan dapat mempelajari perbedaan

⁸¹ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif Dan Terpadu* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2004).

⁸² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

karakteristik belajar siswa agar kecepatan dan keberhasilan belajar peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan seoptimal mungkin.

Diantara beberapa gaya belajar siswa meliputi: visual, auditori dan kinestetik, menemukan : guru hendaknya memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa informasi yang telah dimiliki. Informasi guru tersebut hendaknya dibatasi pada informasi yang benar- benar mendasar dan memancing siswa untuk menggali informasi selanjutnya.

Jika para siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri informasi itu, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dari hati. Getaran- getaran dalam diri siswa ini akan membuat kegiatan belajar tidak membosankan, malah menggairahkan. dan prinsip yang terakhir adalah pemecahan masalah.

2. Macam – macam Metode *Active Learning*

Menurut Effendi agar proses pembelajaran *active learning* bisa berjalan dengan baik, maka pendidik sebagai penggerak belajar peserta didik dituntut untuk menggunakan dan menguasai strategi pembelajaran *active learning*. Ada banyak strategi pembelajaran aktif dari mulai yang sederhana sampai dengan yang rumit. Beberapa jenis strategi pembelajaran tersebut antara lain adalah:⁸³

⁸³ Mukhlisson Effendi, *Integrasi Pembelajaran Aktif Dan Internet Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreatifitas Belajar*.

- a. *Poster comment* (mengomentari gambar) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar. Gambar tersebut tentu saja berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran. Dengan strategi ini peserta didik diharapkan dapat memberi masukan berupa pendapat/ide yang bervariasi karena setiap pikiran manusia itu berbeda-beda, dengan berbagai macam pendapat dari peserta didik tersebut akan dapat ditarik benang merahnya tentang inti pokok dari materi yang diajarkan.
- b. *Index Card Match* (mencari pasangan jawaban) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan.
- c. *Active debate* (debat aktif) strategi ini mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan memertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Debat bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan, terutama kalau peserta didik diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri. Strategi ini dapat diterapkan kalau guru hendak menyajikan topik yang menimbulkan prokontra dalam mengungkapkan argumentasinya. Banyak kecakapan hidup yang dapat dilatih dengan

strategi ini antara lain kemampuan berkomunikasi dan mengomunikasikan gagasannya kepada orang lain.

- d. *Everyone is Teacher Here* (semua adalah pendidik) yaitu strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk semuanya berperan menjadi narasumber terhadap sesama temannya di kelas belajar. Strategi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawannya. Dengan ini diharapkan agar peserta didik yang pasif dapat ikut terlibat dalam pembelajaran aktif.
- e. *Team Quiz*, strategi ini mendorong siswa untuk aktif dalam kelompok untuk membuat pertanyaan serta jawaban sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
- f. *Role Play* atau bermain peran adalah strategi pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Topik yang dapat diangkat untuk role play misalnya memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul di masyarakat.
- g. *Peer Teaching* merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa kepada teman-teman calon guru. Selain itu peerteaching merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang siswa

kepada siswa lainnya dan salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran.

- h. *Student-led Review Session*. Strategi ini digunakan untuk memberikan peran kepada mahasiswa sebagai pengajar. Dosen hanya bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Strategi ini dapat digunakan pada sesi *review* terhadap materi kuliah. Pada bagian pertama dari kuliah kelompok-kelompok kecil mahasiswa diminta untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap belum dipahami dari materi tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mahasiswa yang lain menjawabnya. Kegiatan kelompok dapat juga dilakukan dalam bentuk salah satu mahasiswa dalam kelompok tersebut memberikan ilustrasi bagaimana suatu rumus atau metode digunakan. Kemudian pada bagian kedua kegiatan ini dilakukan untuk seluruh kelas. Proses ini dipimpin oleh mahasiswa dan dosen lebih berperan untuk mengklarifikasi hal-hal yang menjadi bahasan dalam proses pembelajaran tersebut.
- i. *Jigsaw* yaitu strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggungjawab. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dan setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.
- j. *Reading Guide* (penuntun bacaan). Strategi ini digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan cara membaca suatu teks bacaan (buku, majalah, koran dan lain-lain) sesuai dengan materi bahasan.

- k. *Card Sort* (menyortir kartu). Yaitu strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.
- l. *Concept Mapping* (peta konsep). Suatu cara yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai rumusan inti pelajaran.
- m. *Information Search* (mencari informasi) yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh pendidik maupun peserta didik sendiri, kemudian mencari informasi jawabannya lewat membaca untuk menemukan informasi yang akurat.
- n. *Demonstration* (Demonstrasi). Suatu presentasi yang dipersiapkan dengan hati-hati untuk memperlihatkan bagaimana berperilaku atau menggunakan suatu prosedur atau alat. Presentasi dilengkapi dengan penjelasan lisan dan atau alat visual, ilustrasi dan pertanyaan.
- o. *Think-Pair-Share*, dengan cara ini mahasiswa diberi pertanyaan atau soal untuk dipikirkan sendiri kurang lebih 2-5 menit (*think*), kemudian mahasiswa diminta untuk mendiskusikan jawaban atau pendapatnya dengan teman yang duduk di sebelahnya (*pair*). Setelah itu, pengajar dapat menunjuk satu atau lebih mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya atas pertanyaan atau soal itu bagi seluruh kelas (*share*).

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Aktif

Kelebihan metode *active learning* menurut *Silberman*: adalah sebagai berikut :

- 1) Menjadikan siswa aktif sejak awal
- 2) Membantu tim : membuat siswa lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat kerja sama dan saling ketergantungan.
- 3) Membantu proses belajar secara langsung sehingga menimbulkan minat awal terhadap pembelajaran.
- 4) Membantu siswa mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, secara aktif.
- 5) Proses belajar satu kelas penuh: pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulai seluruh siswa.
- 6) Diskusi kelas : dialog dan debat tentang persoalan – persoalan utama.
- 7) Menjadikan belajar tak terlupakan
- 8) Dapat meningkatkan dan mengikhtisarkan apa yang dipelajari dapat mengevaluasi perubahan – perubahan pengetahuan ketrampilan atau sikap.
- 9) Dapat menentukan bagaimana siswa akan melanjutkan belajarnya setelah belajar berakhir.
- 10) Dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan persoalan yang dihadapi siswa.

Kekurangan metode *active learning* menurut *Silberman* yaitu :

- 1) Belajar aktif hanya menjadi kumpulan kegembiraan dan permainan semata atau hanya sekedar bersenang – senang.
- 2) Belajar aktif hanya berfokus pada aktifitas itu sendiri sampai – sampai siswa tidak memahami apa yang mereka pelajari.
- 3) Banyaknya waktu yang dihabiskan dalam metode pembelajaran aktif
- 4) Tidak kondusifnya ruang kelas ketika konsep metodenya tidak dikuasai.

C. Tinjauan Tentang Metode Musyawarah

1. Pengertian Metode

Menurut Binti Ma'unah, "Metode berasal dari bahasa Yunani (*greek*) yaitu *metha* dan *hados*. *Metha* mempunyai arti melalui atau melewati dan *hados* berarti jalan atau cara. Dengan begitu, arti dari metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu."⁸⁴

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa, "Metode adalah sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan tindakan. Karena metode adalah cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah, suatu metode selalu merupakan hasil dari eksperimen."⁸⁵

⁸⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Di Masa Depan*.

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa, “Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”⁸⁶

Pengertian ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Kholidah, yang dikutip dari pendapat Darajat bahwa, “secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.”⁸⁷

Sedangkan yang dikutip dari pandangan Arifin, dikatakan bahwa, “metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*tariqah*”. Dalam bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.”⁸⁸

Heri Gunawan menjelaskan, walaupun berbeda-beda pengertian tentang metode, akan tetapi semuanya mengacu pada sebuah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan pembelajaran dengan peserta didik, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode

⁸⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajar: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007).

⁸⁷ Lilik Nur Kholidah Ahmad Munjin Nasih, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009).

⁸⁸ Ibid.

merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁸⁹

Jadi, secara singkat dari beberapa definisi tersebut diatas bisa disimpulkan bahwa, metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran yang disusun untuk kemudian digunakan sebagai jalan agar suatu tujuan yang direncanakan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

2. Pengertian Metode Musyawarah

Musyawarah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah dengan cara perundingan dan perembukan. Sedangkan metode musyawarah (*Mudzakarah*)⁹⁰ merupakan “suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (*ritual*) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya”.⁹¹

Secara umum pengertian musyawarah adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu. Dalam pengertian lain, Musyawarah adalah suatu penyajian atau penyampaian bahan pelajaran

⁸⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*.

⁹¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*.

dimana guru memberi kesempatan pada para siswa atau kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun sebuah alternatif penyelesaian masalah. Dalam pendapat lain dikatakan Metode Musyawarah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengadakan pertemuan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, dan pertukaran pendapat serta menguji terhadap pendapat tersebut dengan sistem debat terbuka.⁹² Adapun tujuan dari pada metode musyawarah adalah untuk menunjang pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran.⁹³

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwasannya metode Musyawarah merupakan sebuah metode pembelajaran dengan tujuan memecahkan masalah berdasarkan pendapat para siswa. Selain itu metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri yang mungkin tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja, tetapi memerlukan wawasan atau ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik. Dari jawaban atau jalan keluar tersebut bagaimana memperoleh jalan yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Jadi dengan kata lain metode musyawarah tidak hanya

⁹² Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

⁹³ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008).

percakapan atau debat saja melainkan cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dihadapi.⁹⁴

Metode musyawarah atau hiwar, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang dikaji, bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.⁹⁵

Sebenarnya metode diskusi tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Letak perbedaannya hanya penempatan kedua lafadz tersebut. Biasanya kata „diskusi“ digunakan dalam dunia pendidikan formal, sedangkan kata „musyawarah“ lebih akrab di dunia non formal seperti pondok pesantren.

Metode Diskusi menurut Suryosubroto adalah “suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat

⁹⁴ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.

⁹⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Sukabumi: Citra Media, 1996).

kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah”.⁹⁶

Metode diskusi dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah.⁹⁷ Sehingga dapat menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar yang nantinya muncul gairah dan semangat untuk belajar.⁹⁸

Metode musyawarah dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kyai atau guru bertindak sebagai “*moderator*”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Serta akan lebih memicu para santri untuk menelaah kitab-kitab yang lain.

3. Macam-Macam Metode Musyawarah

Dalam *Mudzakarah* tersebut dapat di bedakan atas dua tingkatan kegiatan, diantaranya adalah:

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

⁹⁸ Ibid.

- 1) *Mudzakarah* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.
- 2) *Mudzakarah* yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakarah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.⁹⁹

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Musyawarah

Adapun kelebihan Metode Musyawarah antara lain:

- 1) Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleransi siswa karena siswa akan terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapatnya sendiri.
- 2) Suasana belajar akan menjadi lebih hidup mengarahkan perhatian atau pikiran kepada masalah yang di musyawarahkan
- 3) Dapat menaikkan prestasi individu seperti sikap demokratis, kritis, sabar, pantang menyerah dan lain sebagainya.
- 4) Kesimpulan musyawarah lebih mudah dipahami siswa karena diuraikan dengan bahasa mereka sendiri.

⁹⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*.

- 5) Siswa dilatih untuk mengendalikan diri dan mematuhi peraturan, dalam hal ini peraturan musyawarah.
- 6) Melatih untuk mengambil keputusan yang baik.
- 7) Tidak terjebak pada pikiran individu yang terkadang penuh prasangka dan sempit, dengan diskusi seseorang akan dapat memahami alasan- alasan atau pikiran-pikiran orang lain.
- 8) Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah atau beberapa masalah secara bersama-sama
- 9) Untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.¹⁰⁰

Selain kelebihan Metode musyawarah di atas, metode musyawarah juga memiliki kelemahan atau kekurangan antara lain:

- 1) Keadaan diskusi yang sering terjadi adalah dimana sebagian siswa tidak berperan aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- 2) Sulit menduga hasil diskusi yang dicapai, karena waktu yang digunakan terlalu panjang.
- 3) Bila terjadi perbedaan pendapat yang sama-sama kuat untuk mempertahankan serta tidak dapat diselesaikan dimungkinkan dapat menimbulkan masalah diantara pihak yang saling pendapat.
- 4) Bila tidak hati-hati moderator, masalah yang dibahas akan menjadi semakin luas, karena kecenderungan peserta diskusi sering mengait-

¹⁰⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.

ngaitkan permasalahan dengan tema diskusi untuk mempertahankan pendapatnya.

4. Aplikasi Metode Musyawarah

Langkah-langkah Aplikasi Metode Musyawarah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan
 - a) Guru dan murid menentukan masalah atau bahan musyawarah
 - b) Menentukan bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan di diskusikan dan harus sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang melakukan diskusi.

- 2) Inti

Inti dari metode musyawarah adalah membahas masalah berdasar kitab-kitab kuning berdasar pendapat para peserta untuk mencapai sebuah keputusan. Dalam melakukan metode musyawarah masalah yang dibahas adalah masalah yang sudah menjadi keputusan pada bab pendahuluan. Dalam metode ini siswa yang menjadi audience memiliki hak yang sama untuk bertanya atau berpendapat. Guru dapat memimpin langsung atau siswa yang kira-kira mampu yang berperan menjadi moderator.

- 3) Penutup

Moderator atau yang memimpin musyawarah pada bagian ini akan menyimpulkan hasil diskusi yang menjadi kesepakatan atau

hasil dari musyawarah, kemudian guru yang bertugas untuk memantapkan hasil diskusi.¹⁰¹

5. Manfaat Sistem Belajar Musyawarah

Terdapat tiga manfaat atau fungsi dari sistem belajar musyawarah, yaitu:

- 1) Musyawarah akan memberikan pemahaman yang mendalam, luas, dan maksimal, yang sangat mengesankan dan tidak akan mudah hilang dari ingatan.¹⁰² Hal ini logis. Sebab, disamping sistem musyawarah menuntut untuk benar-benar memahami materi dan berpikir secara keras, musyawarah juga merupakan sistem belajar yang melibatkan banyak pemikiran. Hal-hal yang mungkin tak terpikirkan ketika belajar secara individual, bisa jadi akan mengalir begitu saja dari pikiran orang lain. Demikian juga permasalahan yang mungkin tidak bisa atau sulit dipecahkan secara personal, akan sangat terbantu apabila dikaji dan dibahas secara kolektif.
- 2) Musyawarah akan mengasah ketajaman inteligensi dan daya analitis, yang pada gilirannya akan mampu membentuk karakter dan nalar keilmuan yang kritis, kreatif dan profesional.¹⁰³ Fungsi penting seperti ini akan sulit didapati, apabila diupayakan hanya melalui

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² “Dengan Musyawarah; Budayakan Diskusi, Berdayakan Potensi, Raih Prestasi”, Jaringan Santri dan Mahasiswa Progresif (JASSPRO), <http://jasspro.blogspot.co.id/2012/04/dengan-musyawahar-budayakan-diskusi.html>, 28 April 2012, diakses tanggal 12 Juni 2022.

¹⁰³ Ibid.

proses belajar-mengajar di dalam kelas, atau hanya melalui kegiatan sorogan dan ngaji bandongan atau weton. Pengajaran di dalam kelas lebih bersifat tutorial, yakni mentransver makna gundul, menghapal, dan keterangan alakadarnya. Sistem demikian jelas terlalu sederhana dan kurang maksimal untuk memberdayakan potensi dan prestasi santri. Demikian juga dalam sistem sorogan, ngaji bandongan atau weton. Betapapun dalam tataran tertentu dipercaya penting, namun sistem-sistem pengajaran demikian bersifat monologis, yang tidak cukup efektif untuk memungkinkan membangun daya analitis santri yang tajam, kritis, dan membentuk karakter intelektualitasnya yang matang dan mapan. Ketajaman analisis, kematangan pemikiran, dan kemapanan keilmuan, hanya akan efektif apabila dibangun dan diberdayakan melalui pergulatan panjang (*istiqamah*) dalam sistem belajar musyawarah yang berupa aktivitas olah inteligensi: dialog, diskusi, berdebat, dan berpolemik secara kompetitif dan sportif, dengan basis ilmiah.

- 3) Musyawarah akan melatih seseorang memiliki kecakapan dalam retorika berbicara.¹⁰⁴ Intensitas berpikir, berpendapat, berdebat dan berpolemik secara argumentatif dalam forum-forum musyawarah, pada gilirannya akan menjadikan seseorang memiliki kepiawian retorika menyampaikan statemen, ide, gagasan, wacana atau pandangannya secara tertata, teratur, lugas dan mudah dipahami.

¹⁰⁴ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.

Keberhasilan seperti ini sangat besar sekali manfaatnya, karena akan dapat menghapus kesan atau stigma buruk selama ini bahwa, santri itu tidak memiliki kepiawian berbicara dan beretorika yang baik meskipun sebenarnya kaya akan referensi dan dalil.

Menurut Ustadz Mudaimullah, yang pertama kali harus dilakukan adalah menumbuhkan agresifitas para peserta musyawarah atau diskusi dalam mengikuti musyawarah, diantaranya dengan :

- 1) *Himmah Aliyah* (cita-cita luhur) Artinya peserta musyawarah diharapkan untuk memiliki semangat yang tinggi dalam belajar tidak akan mundur apalagi menyerah tanpa daya. Karena hanya dengan semangat yang tinggilah semua harapan dan cita-cita akan tercapai.¹⁰⁵
- 2) Memiliki Target Operasional Khusus, Artinya para peserta musyawarah harus punya target operasional khusus dimana dia akan memulai permainanya dalam berdiskusi, apakah nanti ia akan mengajukan banding ta'bir dengan lawan musyawarah atau sekedar bertanya dan atau menyetujui pendapat lawan musyawarah. Hal ini sangat penting karena tanpa target yang jelas seseorang akan kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan harapannya, oleh sebab itulah butuh menentukan target supaya jelas tujuan masing-

¹⁰⁵ “Metode Musyawarah”, Al-Mubtadi’in, <http://amubtadi.blogspot.co.id/2011/07/metode-musyawah-dan-bahtsul-masail.html>, 24 Mei 2018, diakses tanggal 12 Juli 2022.

masing, dan juga untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan kita dalam musyawarah.¹⁰⁶

3) Semangat Bersaing

Yakinkan diri kalau kita bisa, kita mampu dan kita juga sanggup menjadi peserta musyawarah handal. Tidak ada sesuatu yang tidak mungkin apabila kita mau berusaha dan belajar, oleh karena itu semangat dan pantang menyerah adalah kuncinya. Sehingga kita bisa menunjukkan eksistensi diri serta mengasah daya analitis dan membentuk karakter intelektualitas.¹⁰⁷

4) Bermental Baja

Pasti terdapat banyak problem ketika bermusyawarah semisal digojlok lawan, „dibantai“, dipojokkan, di remehkan dan lain sebagainya. hal ini sangat dibutuhkan mengingat banyaknya peserta musyawarah yang hadir dengan membawa pendapatnya masing- masing yang tak lain telah didasari dengan dalil-dalil yang telah dipersiapkan dan mereka ingin mempertahankan pendapatnya masing- masing. Karena bila hal itu tidak dimiliki maka akan berdampak membunuh karakter seseorang tidak malah membentuk mental yang kuat, oleh karena itu persiapan mental harus matang. Ingatlah bahwa hal itu adalah suatu yang lumrah dan wajar dalam forum musyawarah karena tanpa hal itu pastilah musyawarah akan

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Ibid.

terasa hambar dan kurang fantastis. Dan tips untuk membantu mengatasi sikap seperti ini

adalah balaslah kata-kata yang menyakitkan dari lawan debat dengan seulas senyuman. Dengan demikian kita akan dapat mengekspresikan ide dan pemikiran secara bebas dan tanpa malu, minder, grogi ataupun sakit hati.¹⁰⁸

5) Punya Selera Berbeda

Selera seperti ini akan dapat membantu meningkatkan sikap kritis dan ketajaman nalar. Artinya berani punya pendapat nyeleneh dengan pendapat kebanyakan orang, hal ini mungkin akan terdengar aneh di telinga para peserta musyawarah yang lain, karena mungkin akan dikatakan mengada-ngada atau caper (cari perhatian) dan pastilah orang seperti ini banyak menuai kontroversi dari banyak pihak. Namun hal itu bukan berarti 100 % salah tanpa adanya bukti yang konkrit, malah apabila pendapat kontroversi itu bisa dipertahankan dan pertanggung jawabkan, tidak menutup kemungkinan akan menjadi senjata untuk mengalahkan pendapat lawan debat.¹⁰⁹

6) Tak Kenal Kompromi

Pesertamusyawarah harus punya nyali kuat mempertahankan pendapatnya masing-masing sepanjang pendapatnya masih ia yakini

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Ibid.

kebenarannya. Namun bukan berarti sikap seperti ini memicu untuk menyalah-nyalahkan pendapat lawan musyawarah atau lawan debat dan meremehkannya serta menganggap pendapat diri sendiri yang paling benar, namun hal ini penting dilakukan mengingat kita haruslah konsisten dengan pendapat yang kita usung dan tidak mudah goyah apabila disangkal dan dibantai oleh pendapat lawan musyawarah atau lawan debat.¹¹⁰

Penjelasan diatas adalah sedikit dari solusi-solusi dalam menumbuhkan agresifitas yang telah dipaparkan oleh al-ustadz Mudaimulloh seorang pakar bahsul masail dari Pondok Pesantren Lirboyo. Sebaik apapun solusi atau motivasi dari para senior, hal itu tidak ada gunanya bila tidak didasari dengan niat yang tulus dan kesadaran pada msing-masing santri untuk berubah menjadi lebih baik dan dimulai dari diri sendiri.

6. Komponen-Komponen Musyawarah

Selanjutnya Ustadz Mudaimullah memaparkan tentang komponen-komponen musyarawah serta peran-perannya yang berlaku di Madarasah Hidayatul Mubtadi'in (MHM) Lirboyo :

- 1) Rois

¹¹⁰ Ibid.

Rois yaitu “seseorang yang berperan sebagai penyaji materi. Darinya diketengahkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam musyawarah”.¹¹¹ Oleh karena itu ia harus mempersiapkan diantaranya.

- a) Benar-benar siap untuk menyampaikan atau mempresentasikan materi musyawarah
- b) Memahami materi secara detail dan menyeluruh
- c) Mengerti poin-poin penting yang perlu penekanan lebih dalam penyapaian
- d) Sanggup menyampaikan materi dengan bahasa yang lugas, menarik dan mudah dimengerti peserta musyawarah
- e) Mampu memberikan keterangan-keterangan supplementer (tambahan) yang berkaitan dengan materi, sehingga bisa menginisiasi peserta untuk bertanya dan,
- f) Mampu membuat kesimpulan sederhana dari seluruh materi.¹¹²

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2) Moderator

Moderator adalah “seseorang yang menjadi pemimpin jalannya musyawarah”.¹¹³ Ia bagaikan seorang pilot yang mengepalari penerbangan musyawarah, oleh sebab itu dibutuhkan seorang pilot yang lihai dan piawai sehingga mampu mengantarkan para penumpang

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Ibid.

pesawat sampai ke bandara dengan tepat dan selamat. Bila seorang moderator mampu mengarahkan jalannya musyawarah dengan baik maka bisa dipastikan musyawarah akan lancar dan lebih menarik. Diharapkan nantinya moderator bisa menampung seluruh pendapat yang masuk dari seluruh peserta musyawarah dan mampu mengiring peserta musyawarah melewati *season I'tirodl* (sanggahan) dan *I'tidlodl* (dukungan) dengan baik dan sportif kepada kesimpulan yang tepat dan representatif, oleh karena itu seorang moderator harus mampu berperan :

a) Responsive

moderator diharap adalah seorang yang tanggap dengan situasi dan kondisi musyawarah yang sedang berjalan. Ia harus peka dan tanggap terhadap seluruh masukan serta pendapat akan dari seluruh peserta. Oleh karena itu diharuskan bagi seorang moderator harus memahami mendetail materi dan pokok bahasan yang akan didiskusikan.¹¹⁴

b) Moderat

moderator harus bersikap netral, moderat, tengah dan adil dalam menyikapi seluruh tanggapan dari peserta tidak ada unsur memihak apalagi memenangkan pendapat sendiri, hal ini malah akan

¹¹⁴ Ibid.

memicu pertengkaran diantara peserta musyawarah yang lain yang merasa pendapatnya dikucilkan. *ibid.*¹¹⁵

c) Selektif

moderator harus mampu memilih dan memilah pendapat-pendapat yang bisa diangkat sebagai topik yang tepat dalam diskusi. Disini dibutuhkan ketegasan dan kebijaksanaan moderator dalam menyikapi seluruh pendapat peserta musyawarah yang terkadang ingin pendapatnya menang sendiri dan tidak terjebak dalam debat kusir serta melenceng dari pokok bahasan.¹¹⁶

d) Obyektif

menanggapi seluruh jawaban dari peserta dengan obyektif tidak subyektifitas. Dalam arti, keputusan harus didasarkan pada substansi pendapat peserta, bukan berdasarkan subyektifitas moderator, sehingga akan memunculkan kelancaran dalam berdiskusi.¹¹⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

e) Komunikatif

moderator haruslah seorang yang komunikatif, ia mampu mencarikan jalan tengah bagi pendapat yang berseberangan dan menjembatani pendapat peserta musyawarah tersebut, hal ini sangat

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *ibid*

terjadi karena terdapat season *I'tiradl* dan *I'tidladl* ketika berlangsungnya musyawarah, sehingga menuju kesimpulan yang final.¹¹⁸

f) Representative

yaitu mampu menyimpulkan jawaban dan pendapat di akhir dengan utuh dan sederhana agar mudah dipahami, serta pendapat yang mencuat pada waktu musyawarah tidak terabaikan.¹¹⁹

3) Peserta musyawarah

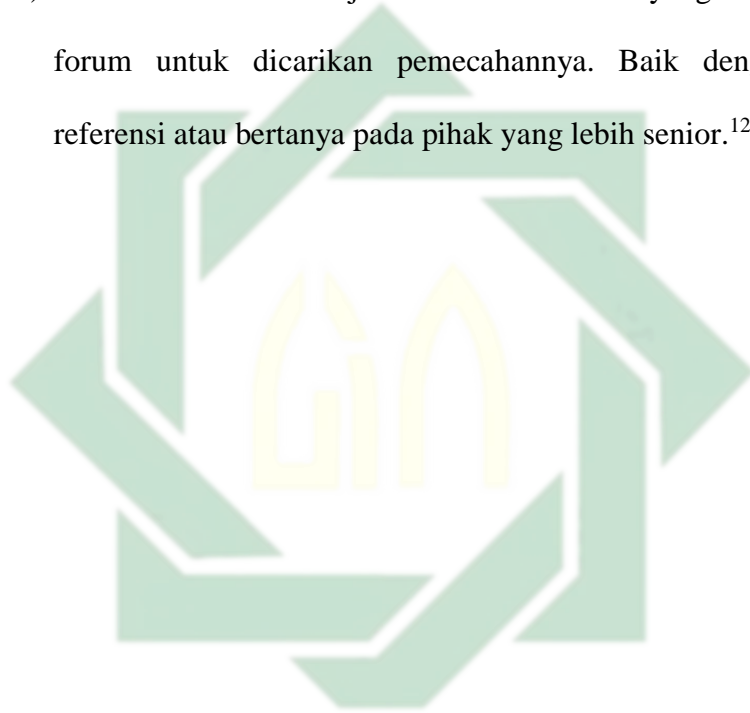
“Peserta musyawarah terdiri oleh para santri yang ikut berkecimpung dalam musyawarah, biasanya di klasifikasikan menurut tingkatan kelas dan kemampuan intelektualnya, sehingga musyawarah dapat berjalan efektif dan efisien”. Oleh karena itu seluruh peserta dituntut untuk aktif dan antusias dalam mengikuti musyawarah. Di samping itu, persiapan maksimal sebelum musyawarah merupakan harga mati untuk memungkinkan peserta dapat berdiskusi secara argumentatif dan berkualitas. Bentuk persiapan ini dapat dilakukan dengan :

- a) Memahami materi dasar yang hendak dimusyawarahkan
- b) Mencari keterangan-keterangan tambahan dari sumber referensial yang lebih luas (kitab-kitab syarah)

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid.

- c) Mengantisipasi poin-poin potensial yang diperdebatkan, dengan mempersiapkan jawaban dan argumentasinya
- d) Menyiapkan isykal-isykal yang berbobot untuk akan diangkat di musyawarah.
- e) Bersedia menindaklanjuti masalah-masalah yang mauquf dalam forum untuk dicarikan pemecahannya. Baik dengan mencari referensi atau bertanya pada pihak yang lebih senior.¹²⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁰ Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang memiliki tujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh serta mendalam tentang kenyataan sosial dan bermacam fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek dari penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menggambarkan karakter, ciri, sifat, dan juga model dari fenomena tersebut.¹²¹

Jenis dari penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan yaitu berbentuk studi kasus. Penelitian studi kasus berusaha untuk mendapatkan gambaran secara lengkap dan detail tentang peristiwa dan fenomena tertentu pada sebuah objek dan subjek yang memiliki kekhasan.¹²² Studi kasus adalah strategi penelitian yang mana peneliti menyelidiki secara teliti tentang suatu program, peristiwa, proses atau sekelompok individu.¹²³

¹²¹ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Suatu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan," *Harmonia* 11, no. 2 (2011).

¹²² dkk Unika Prihatsanti, "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi," *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018).

¹²³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti ingin menggali berbagai informasi secara mendalam tentang pelaksanaan metode musyawarah pada kegiatan syawir, faktor pendukung dan penghambat metode musyawarah pada kegiatan syawir dan dampak metode musyawarah pada kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, serta memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi selama proses penelitian berlangsung.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Peran peneliti secara partisipatif dalam penelitian ini yaitu bertugas mengambil andil dalam fenomena yang diteliti. Setelah itu, peneliti melaksanakan penelitian secara lebih luas dan mendalam sebagai usaha untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada konsep pembelajaran musyawarah yang berkaitan dengan pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat dan dampaknya. Berlokasi di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan objek dimana terdapat narasumber atau informan yang bisa memberikan penjelasan tentang permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah informan. Informan adalah sebutan untuk sampel dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti dapat secara tersirat memilih subjek yang dianggap representatif terhadap suatu populasi.¹²⁴

Adapun beberapa informan yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian diantaranya yaitu:

1. Ketua Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji.
2. Sekbid bidang pendidikan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji.
3. Peserta kegiatan pembelajaran syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji.

Tabel 3. 1
Identitas informan

No	Sebutan Dalam Tesis	Jabatan
1.	DS	Ketua Pondok
2.	MK	Sekbid pendidikan
3.	IK	Musyawirin
4.	RA	Musyawirin
5.	HH	Musyawirin
6.	RI	Musyawirin

¹²⁴ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," Jurnal Studi Komunikasi dan Media 15, no. 1 (2011).

7.	AH	Musyawirin
8.	KR	Musyawirin
9.	IS	Musyawirin
10.	SN	Musyawirin

E. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berhubungan dengan orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, dan juga untuk mendapatkan informasi. Peneliti menentukan beberapa informan penelitian sebagai berikut: ketua pondok, sebid pendidikan, dan pengurus pondok yang juga semuanya menjadi anggota musyawirin.

Tabel 3.2
Daftar informan penelitian

No.	Informan	Bentuk Data	Tujuan
1.	Ketua Pondok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data tentang profil pondok (dokumentasi) 2. Data tentang Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren ((wawancara, observasi dan dokumentasi) 3. Data tentang faktor pendukung metode musyawarah dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui profil pondok. 2. Untuk mengetahui data Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren. 3. Untuk mengetahui Data tentang faktor pendukung metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren. 4. Untuk mengetahui data tentang faktor

		<p>kegiatan syawir di Pondok Pesantren (wawancara, observasi dan dokumentasi)</p> <p>4. Data tentang faktor penghambat metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren (wawancara, observasi dan dokumentasi)</p>	<p>penghambat metode syawir di Pondok Pesantren</p>
2.	Sekbid pendidikan	<p>1. Data tentang Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren ((wawancara, observasi dan dokumentasi)</p> <p>2. Data tentang faktor pendukung metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren (wawancara, observasi dan dokumentasi)</p> <p>3. Data tentang faktor penghambat metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren (wawancara, observasi dan dokumentasi)</p>	<p>1. Untuk mengetahui data tentang Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren</p> <p>2. Untuk mengetahui data tentang faktor pendukung metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren</p> <p>3. Untuk mengetahui data tentang dampak metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren.</p>

3.	Musyawirin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data tentang Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren ((wawancara, observasi dan dokumentasi) 2. Data tentang faktor pendukung metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren (wawancara, observasi dan dokumentasi) 3. Data tentang faktor penghambat metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren (wawancara, observasi dan dokumentasi) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui data tentang Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren 2. Untuk mengetahui data tentang faktor pendukung metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren 3. Untuk mengetahui data tentang faktor penghambat metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren.
----	------------	--	--

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang terdapat di lapangan. Untuk memperoleh data yang diharapkan maka, peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.¹²⁵ Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan program metode musyawarah dalam pembelajaran daring.

Tabel 3.3
Indikator Kebutuhan Data Observasi

No.	Kebutuhan Data	Indikator
1.	Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah	a. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran b. Keadaan musyawirin saat mengikuti kegiatan pembelajaran
2.	Faktor pendukung metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah	a. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran b. Keadaan musyawirin saat mengikuti kegiatan pembelajaran
3.	Faktor penghambat metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah	a. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran b. Keadaan musyawirin saat mengikuti kegiatan pembelajaran

2. Wawancara

Wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lebih jauh dan mendalam dengan cara tanya-jawab, dikerjakan secara sistematis, dan berorientasi pada tujuan penelitian. Percakapan tersebut

¹²⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa beta, 2009).

dilaksanakan oleh pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara sebagai orang yang merespon atau menjawab pertanyaan.¹²⁶ Wawancara ini ditujukan kepada ketua pondok, seksi bidang pendidikan, dan beberapa peserta belajar.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, dan Dampak metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Tabel 3. 4
Indikator Data Kebutuhan Wawancara

No.	Informan	Kebutuhan Data	Indikator
1.	Ketua pondok	a. Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah b. Faktor pendukung metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah	a. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran b. Keadaan musyawirin saat mengikuti kegiatan pembelajaran

¹²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

		c. Faktor penghambat metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah	
2.	Sekbid pendidikan	<p>a. Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah</p> <p>b. Faktor pendukung metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah</p> <p>c. faktor penghambat metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah</p>	<p>a. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran</p> <p>b. Keadaan musyawirin saat mengikuti kegiatan pembelajaran</p>
3.	Musyawirin	<p>a. Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah</p> <p>b. Faktor pendukung metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren</p>	<p>a. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran</p> <p>c. Keadaan musyawirin saat mengikuti kegiatan pembelajaran</p>

		Tarbiyatut Tholabah c. Faktor penghambat metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah	
--	--	---	--

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan cara mencari data berupa catatan, buku, gambar, surat kabar, dan lainnya.¹²⁷ Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dalam mencari informasi yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran musyawarah. Selain itu, dokumentasi ini juga untuk memberikan informasi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Tabel 3. 5
Dokumen Kegiatan Syawir

No.	Jenis Dokumen	Keterangan
1.	Profil Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah a. Letak Geografis Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah kranji b. Visi Misi Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah kranji data santri diPondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah kranji c. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren	Data di peroleh dari ketua Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah kranji

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

	Tarbiyatut Tholabah kranji d. Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah kranji	
2.	Pelaksanaan metode musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji.	Data di peroleh dari pengurus maupun musyawirin yang ikut metode musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji

G. Teknik Analisis Data

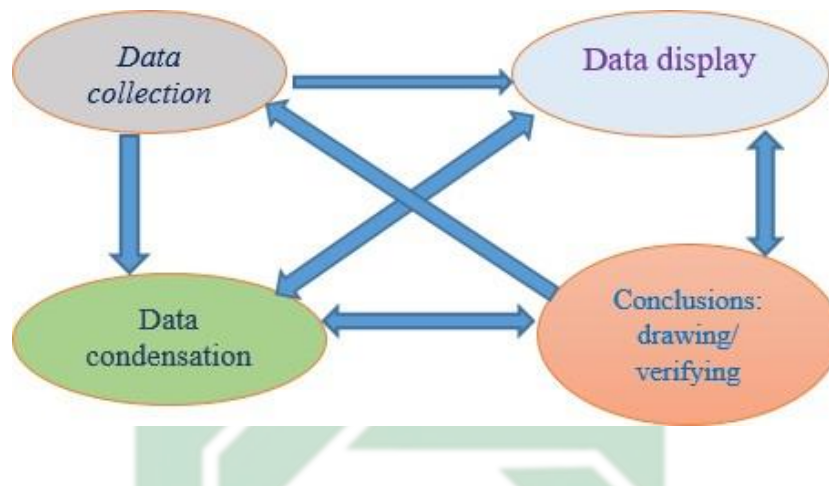
Analisis data adalah salah satu bagian dari proses penelitian dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan kemudian diolah sehingga menghasilkan informasi tertentu.¹²⁸

Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan pada saat penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh data sehingga dapat di pahami dan membuat kesimpulan. Hasil yang diperoleh melalui analisis data dalam penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan teori yang dibangun dari data yang diperoleh.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Huberman, dan Saldana¹²⁹, yang menerapkan empat langkah dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar di bawah ini:

¹²⁸ ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadhrah* 17, No. 33 (2018).

¹²⁹ J Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 2014).



Gambar 3.1
Bagan analisis data interaktif menurut Miles, Hubberman & Saldana

1. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan pertama-tama peneliti mulai mengumpulkan informasi tentang para santri yang sudah memenuhi kriteria untuk menjadi partisipan penelitian.

Pertama-tama peneliti memastikan bahwa setiap santri yang terlibat sebagai partisipan penelitian adalah benar anggota kegiatan musyawarah. Setelah semua partisipan terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu dengan proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dalam dua tahap yaitu tahap wawancara secara keseluruhan partisipan dalam *forum group discussion* dan tahap wawancara individual. Dua tahap ini dilakukan untuk dapat menggali informasi lebih baik dari para partisipan sehingga dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini.

Pada tahap pertama yang dilakukan dalam FGD, peneliti melakukan wawancara terhadap seluruh partisipan secara bersama-sama. Wawancara dalam FGD dilakukan pada tanggal 18 Mei 2022. Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan pertanyaan kepada seluruh partisipan. Masing-masing partisipan diminta untuk menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan secara bergantian. Untuk mencatat setiap jawaban yang diberikan. Selain itu, peneliti juga merekam semua jawaban dengan menggunakan alat rekam. Hasil rekaman kemudian digunakan untuk pengecekan ulang catatan transkrip wawancara yang peneliti lakukan, dan dilakukan perbaikan beberapa istilah yang tidak dipahami dan salah ketik.

Pada tahap kedua peneliti melakukan wawancara secara individual yang merupakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada masing-masing santri yang menjadi peserta musyawarah. Tujuan wawancara tahap dua ini adalah untuk menggali informasi yang belum diperoleh pada tahap pertama wawancara. Wawancara mendalam ini tidak peneliti lakukan pada seluruh partisipan, tetapi hanya beberapa partisipan hingga mencapai titik jenuh informasi untuk memenuhi kebutuhan data penelitian. Oleh sebab itu, tahap wawancara dilakukan peneliti terhadap empat dari delapan partisipan penelitian. Pertanyaan yang disampaikan pada tahap kedua ini bersifat lebih mendalam, yaitu dengan memberikan pertanyaan terbuka yang terus berkelanjutan hingga partisipan tidak lagi mampu memberikan jawaban. Setelah selesai pengumpulan dan

pengecekan data yang terkumpul, maka peneliti mulai masuk pada tahap analisis data selanjutnya yaitu kondensasi.

2. Kondensasi Data (*data condensation*)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

a. Selecting

Menurut Miles & Huberman¹³⁰ peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Pada tahap selecting ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data yang ditemukan terkait penelitian yang peneliti teliti.

Setiap data yang berhubungan metode musyawarah terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

¹³⁰ Ibid.

b. Focusing

Miles, Huberman, & Saldana¹³¹ menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian metode musyawarah dalam memahami kitab kuning. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan.

Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing- masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing masing rumusan dengan menggunakan tanda warna yang berbeda. Peneliti menggunakan warna merah untuk menandai rumusan masalah pertama yaitu pelaksanaan metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning. Dalam rumusan masalah kedua, yaitu faktor pendukung metode musyawarah peneliti menggunakan warna biru. Dalam rumusan masalah ketiga, yaitu peran orang tua membantu, mendampingi, dan dalam rumusan masalah ketiga faktor penghambat metode musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. digunakan warna kuning.

¹³¹ Ibid.

Setelah selesai memilah data dalam tahap focusing dengan memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi penelitian, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap *abstracting*.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan anak gifted sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru dalam pemberian tanda warna sesuai focus masalah. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar tanda warna. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying* dan *transforming*.

d. *Simplifying* dan *Transforming*

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau

uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi kode nomor dan warna. Selanjutnya peneliti menggunting setiap data berkode nomor dan warna tersebut dan mengelompokkan masing masing data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan warna tersebut menjadi delapan berdasarkan partisipan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data terkait pelaksanaan metode musyawarah dalam memahami kotab kuning, selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing partisipan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada pelaksanaan metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning. Seluruh identitas partisipan dan anak ditampilkan dengan menggunakan inisial yang kemudian diubah menjadi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Penyajian data yang menunjukkan pelaksanaan metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning dirancang di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

4. Verifikasi Data/ Kesimpulan

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait pelaksanaan metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan tentang peran orang tua dalam pendidikan anak gifted berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para partisipan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data setelah melakukan pengumpulan data yaitu:¹³²

a. Pengembangan sistem kategori pengkodean

Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan masalah latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, focus penelitian, waktu kegiatan penelitian, dan lain-lain. Berikut pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 6
Pengkodean Data Penelitian

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Masalah Latar Penelitian	
	a. Pesantren	P
	b. Warung kopi	K
2.	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Observasi	O
	b. Wawancara	W
	c. Dokumentasi	D
3.	Sumber Data	
	a. Ketua pondok	KP
	b. Sekbid pendidikan	SP
	c. Musyawirin	PB
4.	Fokus Penelitian	
	a. Pelaksanaan metode musyawarah	DM
	b. Faktor pendukung metode musyawarah dalam kegiatan syawir	FD
	c. Faktor penghambat metode musyawarah dalam kegiatan syawir	FH

¹³² dkk Mochammad T. Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis Dan Praktis* (Malang: Universitas Islam Malang bekerjasama dengan Visi Press, 2002).

	d. Dampak kegiatan syawir	DS
5.	Waktu, Kegiatan, Tanggal-Bulan-Tahun	(S.W.KS.HV/05-03-2021)

Pengkodean ini digunakan untuk analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada akhir catatan dicantumkan kode masalah latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian dan tanggal-bulan-tahun kegiatan penelitian yang dilakukan. Berikut contoh pengaplikasian kode dan cara bacanya.

Tabel 3. 7
Contoh Pelaksanaan Kode Dan Cara Membacanya

Kode	Cara Baca
P	Menunjukkan kode masalah latar penelitian yang dilakukan yaitu pesantren.
K	Menunjukkan kode masalah latar penelitian yang dilakukan yaitu waarung kopi.
O	Menunjukkan jenis teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi.
W	Menunjukkan jenis teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara.
KP	Menunjukkan informan penelitian yaitu ketua pondok.
SP	Menunjukkan informan penelitian yaitu sekbid pendidikan.
P	Menunjukkan informan penelitian yaitu musyawirin.
IM	Menunjukkan fokus penelitian yaitu Pelaksanaan metode musyawarah.

FD	Menunjukkan fokus penelitian yaitu faktor pendukung metode musyawarah.
FH	Menunjukkan fokus penelitian yaitu faktor penghambat metode musyawarah.
DM	Menunjukkan fokus penelitian yaitu dampak metode musyawarah.
(S.W.KS.D/11-03-2021)	Menunjukkan tanggal, bulan, dan tahun dilaksanakan kegiatan penelitian.

b. Penyortiran data

Penyortiran data dilakukan setelah semua kode dibuat lengkap dengan pembahasannya, masing-masing catatan yang didapatkan di review kembali dan setiap satuan data yang muncul diberi kode yang sesuai. Satuan data disini artinya potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraf atau alinea. Potongan-potongan catatan tersebut dipilah dan kemudian dikelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing. Untuk memudahkan pencarian dan pelacakannya pada catatan yang asli, maka pada bagian bawah setiap satuan data tersebut diberikan sebuah notasi.

Sebagai contoh “Metode musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah ini dilakukan dengan cara diskusi di warung kopi.”

Dengan membaca kode liputan data tersebut: PP.W.KP.IM/06-04-2022 artinya latar kegiatan tersebut adalah pondok pesantren, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, sumber datanya yaitu ketua pondok

dengan topik yang dibicarakan adalah Pelaksanaan metode musyawarah yang dilaksanakan pada tanggal 06 April 2022.

c. Penarikan kesimpulan

Perumusan dan penarikan kesimpulan ini bisa dikatakan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap masalah tunggal yang dilaksanakan dengan cara mensintesis seluruh data yang terkumpul. Data ini dapat dilihat pada BAB IV yang menyajikan paparan data dan temuan penelitian.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode *triangulasi*. *Triangulasi* data merupakan teknik pengecekan data dengan cara pemeriksaan atau pengecekan ulang dan bertujuan sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh. Terdapat tiga macam triangulasi data sebagai pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data, yaitu:¹³³

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber artinya peneliti harus mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi. Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang didapatkan, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, dan lain-lain.

¹³³ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, 2019).

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu teknik pemeriksaan derajat kepercayaan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data dan pemeriksaan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Metode yang dapat digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan lain-lain.

3. Triangulasi teori

Triangulasi teori yaitu teknik pemeriksaan yang ada setelah menguraikan pola, hubungan dan memberikan penjelasan yang muncul dari analisis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang mengarahkan pada usaha penelitian lainnya.¹³⁴

Berdasarkan tiga triangulasi yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan tiga triangulasi tersebut untuk pemeriksaan keabsahan data. Pemilihan triangulasi ini didasarkan pada tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan Pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, pelaksanaan metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, dan dampak metode musyawarah dalam kegiatan syawir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

¹³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Penguraian ini berisi tentang penyajian data dan hasil penelitian yang disuguhkan sesuai topik dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian kemudian dari uraian hasil temuan penelitian tersebut dibahas sesuai sub bahasan masing-masing.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penyajian data ini didapatkan dari hasil observasi mengenai apa yang terjadi di lapangan dan juga diperoleh dari hasil wawancara kepada pihak-pihak yang terkait serta dari deskripsi informasi yang bersumber dari dokumen, foto, dan rekaman.

1. Profil Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah¹³⁵

Waktu itu para tokoh masyarakat desa Kranji merasa perlu adanya seorang pemimpin umat yang dapat dijadikan teladan serta panutan, maka berdasarkan kesepakatan para tokoh tersebut, mereka meminta dengan hormat kepada K.H. Musthofa agar berkenan mukim sekaligus bertempat tinggal di Kranji. Dan beliau mengabulkannya.

¹³⁵ Dokumentasi, Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, 21 April 2022.

Pada bulan Jumadil akhir 1316 H./November 1898 M. K.H. Musthofa mulai membuka tanah pemberian H. Harun Kranji yang masih berupa semak belukar, dan dikenal oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang angker. Berkat, keimanan, keyakinan, keuletan serta kebaktiannya kepada Allah SWT. dengan penuh semangat fi sabilillah, beliau beserta para santri perdananya dapat membat semak belukar dan juga dimulai dengan menggali sumur yang tepatnya berada di utara Langgar Agung (mushollah al-Ihsan sekarang).

Adapun santri dan sekaligus yang menjadi tokoh masyarakat pada saat itu antara lain: H. Harun dari Kranji, H. Asrof dari Drajat, H. Usman dari Kranji, H. Ibrohim dari Kranji, K. Mas Takrib dari Kranji, K. Abdul Hadi dari Drajat, K. Mu^umin dari Drajat.

Para santri pertama itu sangat patuh dan taat serta memberikan beberapa bantuan fasilitas berupa apa saja yang diperlukan oleh beliau H. Harun dan H. Usman tergolong santri yang hartawan, dermawan serta menghormati kepada orang alim. Dengan dukungan dan meteril dari para santri membuat beliau ingin pindah dan menetap di desa Kranji. Di mana hari-hari sebelumnya (selama 2 tahun) dalam usaha mendirikan Pondok Pesantren masih dilakukan pulang pergi dari Pondok Pesantren Sampurnan Bunga ke desa Kranji.

Adapun pembangunan langgar agung (mushollah alIhsan sekarang) adalah bangunan yang pertama kali berdiri di Pondok Pesantren Tarbiyatu Tholabah Kranji dengan demikian maka pada tahun

1900 M. Keluarga beliau diajak hijrah ke Kranji yaitu tempat yang sudah dibangun yang masih baik keadaannya sampai sekarang. Beberapa tahun kemudian, karena santri semakin bertambah banyak bahkan dari daerah sekitar Kranji maka K.H. Musthofa bersama santrinya mendirikan asrama sederhana untuk tempat istirahat, mengulang pelajaran menghafal dan sebagainya. Asrama sederhana tersebut letaknya disebelah selatan langgar agung.

Santri yang diasuh dan dibina oleh beliau yang sudah banyak jumlahnya diantara santri-santri beliau yang termasyhur:

- 1) K.H. Murtadlo (kiai Tolo) yaitu adik kandung beliau sendiri yang akhirnya membuka dan meneruskan ayahnya di Tebuwung.
- 2) K. Abd. Rasyid dari mentaras Dukun Gresik
- 3) K.H. Adelan dari Kranji yang akhirnya diambil sendiri oleh K.H. Musthofa dan dijodohkan nyai Sofiyah.

Tentunya banyak santri beliau yang menjadi guru madrasah, imamudin, kepala desa pegawai negeri dan lain sebagainya.

2. Visi, Misi, Tujuan dan Usaha Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah¹³⁶

- 1) Visi: Terbentuknya insan kamil.
- 2) Misi: menjadi pusat layanan umat untuk menyelesaikan permasalahan.

¹³⁶ Dokumentasi, Vidi Dan Misi Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, 21 April 2022.

- 3) Tujuan: Membentuk manusia muslim yang berbudi luhur dan mempunyai pengetahuan luas, Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- 4) Usaha: Menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah dan jalur luar sekolah, Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial.
- 5) Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah: K.H. Musthofa (1898-1950), K.H. Abdul Karim (1950-1957), K.H. Adelan Abdul Qodir (1950-1976), K.H. Moh. Baqir Adelan (1976-2006), K.H. Moh. Nasrullah Baqir (2006-sekarang)
- 6) Adapun jumlah santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah pada tahun 2021 sebagaimana berikut:¹³⁷

Tabel 4. 1
Jumlah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

	MUKIM	NON MUKIM
Santri Putra	502	942
Santri Putri	709	1023

- 7) Untuk Fasilitas Penunjang santri Sebagaimana berikut :¹³⁸

Tabel 4. 2
Sarana prasarana Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

FASILITAS	SANTRI PUTRA	SANTRI PUTRI
Asrama	3 Tempat, 4 Lokal	3 Gedung, 6 Lokal
Koperasi	1	1
Mushola	1	1

¹³⁷ Dokumentasi, Jumlah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, 21 April 2022.

¹³⁸ Dokumentasi, Sarana Prasarana Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, 21 April 2022.

Kamar Mandi	50 Ruang	15 Ruang
Tempat mencuci	4	5

Profil Santri yang Terlibat dalam System Pembelajaran
Musyawarah ¹³⁹

Berikut table sekilas mengenai profil santri yang menjadi informan
dalam penelitian ini:

Tabel 4. 3
Profil Informan Penelitian

Nama	Pendidikan	Alamat
Misbahul Khoir	Mahasiswa Smtr 8	Sambeng Lamongan
Itbaul Khoir	Mahasiswa Smtr 6	Cumpleng Brondong Lamongan
Danang Eko Saputro	Mahasiswa Smtr 8	Lembor Brondong Lamongan
M. Rizal Alfani	Mahasiswa Smtr 6	Dagan Solokuro Lamongan
Husnul Huluqi Ahmad	Mahasiswa Smtr 8	Sendang Agung Paciran Lamongan
M.Rizky Ihsan	Non Maha Siswa	Dagan Solokuro Lamongan
Asrorur Hudi	Mahasiswa Smtr 8	Dagan Solokuro Lamongan
Kholilur Rohman	Mahasiswa Smtr 8	Tiwet Kalitengah Lamongan
M. Irfan Sholeh	Mahasiswa Smtr 2	Sumurber Panceng Gresik
Syaiful Nasihin	Mahasiswa Smtr 2	Madiun

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan tentang pelaksanaan metode musyawarah pada kegiatan syawir dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang peneliti

¹³⁹ Misbah, *Wawancara*, Lamongan, 14 Mei 2022.

temukan, maka diperoleh hasil lapangan dan paparan data yang dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Dalam upaya pelaksanaan metode musyawarah dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, ada beberapa prosedur yang harus diperhatikan. Prosedur-prosedur tersebut seperti halnya hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DS, MK, IK, RH, HH, RI, AH, KR, IS, dan SN yang semuanya itu adalah para santri yang ikut dalam kegiatan musyawarah yang sudah peneliti verifikasi untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Diantara hasil wawancaranya sebagai berikut:

Pertama kali yang saya wawancarai ketika itu adalah DS selaku ketua pondok berkaitan tentang tahapan-tahapan atau proses metode musyawarah.

Dia memberikan penjelasan sebagai berikut:

“ Ada dua metode musyawarah yang ada di pondok pesantren ini, yaitu: pertama metode musyawarah mingguan yang dinamakan dengan kegiatan syawir. Yang kedua musyawarah bulanan atau yang disebut dengan bahtsul masail.

Penjelasan tersebut di perkuat oleh MK selaku sekbid pendidikan, kurang lebihnya sebagai berikut:

“Kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah ini terlaksana dua minggu sekali. Yang pertama yaitu dilaksanakan setiap minggu sekali, yakni setiap hari rabu pukul 09.00 WIB dinamakan kegiatan syawir dan yang kedua dinamakan *bahtsul masa'il* yang dilaksanakan satu bulan sekali yaitu setiap akhir bulan bertempat di dalem utara”

Dan hasil wawancara tersebut senada dengan penjelasan IK sebagai berikut:

“Kegiatan syawir ini dilaksanakan pada hari rabu. Kemudian hari kamisnya dipakai ngaji sorogan diustadz Latif sebagai bahan kegiatan syawir di hari rabu berikutnya. Model pelaksanaannya dibaca salah satu dari anggota belajar beserta menjelaskannya. Kemudian yang lain mendengarkan. Setelah itu ada sesi tanya jawab dan masukan apabila dalam pembacaan kitab ada kesalahan. Semua anggota digilir sesuai jadwal yang telah ditentukan Bersama.”¹⁴⁰ (PP.W.SP.IP/14-05-2022)

Sedangkan untuk prosedur pelaksanaan dari kegiatan syawir yang dilaksanakan pada hari rabu dari hasil wawancara peneliti mendapatkan penjelasan sebagai berikut:

“Dalam proses kegiatan pembelajaran syawir ini ada beberapa tahapan pertama pembacaan kitab *Kifayatul Ahyar* oleh pemateri yang sudah dijadwalkan. Kemudian dijelaskan sebisa pemateri kemudian ditanggapi oleh musyawirin yang lain, baik itu berupa pertanyaan, sangkalan, dan masukan”¹⁴¹ (PP.W.KP.IM/14-05-2022)

Pendapat DS tersebut diperjelas dengan MK selaku pengurus bidang pendidikan, Dia berkata seperti ini:

“Untuk prosedur kegiatan syawir yaitu, Pertama Pembukaan, keduanya pembacaan materi yang dibahas, lalu Salah satu peserta atau santri yang sudah dijadwalkan membaca dan menjelaskan kitab *kifayatul Akhyar* sesuai dengan materi yang sudah dipelajari dan dikaji bersama Ustadz Latif, kemudian Santri yang bertugas menjadi presentator mempersilahkan kepada anggota musyawirin untuk bertanya atau memberikan masukan apabila dalam membacakan kitab ada yang salah, dan juga musyawirin meluruskan jawaban apabila jawaban kurang tepat dan apabila dirasa jawaban kurang lengkap. Dan selanjutnya musyawirin memperkuat jawaban apabila jawaban yang disampaikan peserta musyawarah itu benar. Dan yang terakhir adalah kesimpulan kemudian penutup”

¹⁴⁰ Khoir, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

¹⁴¹ Danang, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

Ada tambahan lagi dari hasil wawancara dengan RA yang juga selaku musyawirin, dia mengutarakan bahwasanya:

“Pendidikan syawir ini yang menentukan adalah santri yang ikut pembelajaran itu sendiri. Mengenai tentang apa yang harus dipelajari. Kapan waktu bisanya untuk melaksanakan pembelajaran dan bagaimana struktur belajarnya.”¹⁴² (PP.W.M.IM/14-05-2022)

Penjelasan itu ditambah dengan hasil wawancara kepada KR yang juga selaku musyawirin, bahwa:

“Sebenarnya syawir ini adalah sama dengan belajar bareng atau diskusi. Semisal anggota belajar ini ada yang ditunjuk sebagai presentator. Kemudian presentator tersebut masih belum faham dengan apa yang dibaca maka saya tanyakan kepada anggota belajar yang lain. Jadi saling menjelaskan seperti itu. orang yang ditunjuk untuk membacakan tersebut tidak harus orang yang berkompeten dalam hal itu karena dalam proses kegiatan syawir ini masih bisa dibantu dengan yang lain dan diakhir kegiatan akan disimpulkan hasil dari musyawarah tersebut”¹⁴³ (WK.W.M.IM/14-05-2022)

Juga ditegaskan oleh HH dalam wawancaranya, beliau berkata:

“Dalam kegiatan syawir ini semua menjadi musyawirin, meskipun yang kebagian jadwal statusnya menjadi seorang guru. Namun apabila seorang guru tersebut ada salah dalam pembacaan kitab atau belum paham maksud dari apa yang dibaca dia boleh bertanya kepada anggota syawir yang lain. Jadi kedudukan semua anggota syawir ini adalah musyawirin”¹⁴⁴ (PP.W.M.IM/14-05-2022)

Seperti halnya yang sudah di kemukakan oleh AH sebagai musyawirin sebagai berikut:

“Syawir ini adalah tindak lanjut dari ngaji kita kepada yai kita, terkadang kita masih belum faham dengan apa yang dijelaskan. Namun kita tidak bisa bertanya karena memaang tidak ada sesi tanya jawabnya, Karena itu dengan adanya syawir ini kita murojaah Kembali atau muthola’ah kembali beserta teman-teman dengan

¹⁴² Misbah, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

¹⁴³ Danang, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

¹⁴⁴ Rizal, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

metode yang suda saya jelaskan tadi. Apalagi dari segi kemampuan anggota belajar sendiri berbeda-beda dan juga daya tangkap berbeda. Maka dari itu dengan adanya syawir ini yang diharapkan dapat menyatukan dari pikiran yang berbeda tadi. Sehingga yang belum begitu faham bisa lebih faham dengan adanya kegiatan ini.”¹⁴⁵ (PP.W.M.IM/14-05-2022)

Untuk hal ini KR selaku musyawirin memberikan komentar sebagai berikut:

“Untuk kurikulumnya ngalir. Syawir ini beda dengan *bahtsul masail* ada pertanyaan-pertanyaan, ilustrasi-ilustrasi kemudian disuruh untuk berpendapat sesuai dengan refrensinya. Sedangkan syawir adalah membahas kitab sebenarnya. Kemudian timbulah pertanyaan-pertanyaan yang belum kita ketahui dari kitab tersebut. Syawir ini adalah tindak lanjut dari ngaji kita kepada yai kita. Terkadang kita masih belum faham denga apa yang dijelaskan. Namun kita tidak bisa bertanya karena memaang tidak ada sesi tanya jawabnya, karena itu dengan adanya syawir ini kita murojaah kembali atau muthola’ah Kembali beserta teman-teman dengan metode syawir ini”¹⁴⁶ (WK.W.M.IM/14-05-2022)



Gambar 4.1
Presentator menjelaskan materi syawir

¹⁴⁵ Misbah, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

¹⁴⁶ Danang, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan pada hari rabu pukul 09.00 WIB berkaitan proses pelaksanaan. Peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yaitu dalam prosedur pelaksanaannya memang seperti halnya kegiatan musyawarah pada umumnya yakni ada pembukaan kemudian penyampaian materi lalu pemberian kesempatan seluas-luasnya buat musyawirin untuk bertanya, memberikan tambahan penjelasan atau bahkan penyangkalan terhadap cara baca kitab presentator dan juga penjelasannya. Dalam kegiatan syawir ini yang peneliti temui tidak adanya moderator karena dalam syawir ini seorang presentator juga menjadi moderator. (WK.O.PM/14-05-2022)

Kegiatan syawir ini dilaksanakan pada hari rabu pagi dikarenakan para peserta musyawirin pada waktu hari dan jam itu kosong tidak ada kegiatan lain di pondok. sehingga bisa leluasa untuk menjalankan kegiatan syawir ini. Berikut ini adalah jadwal kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren tarbiyatut tholabah kranji:

Tabel 4. 4¹⁴⁷
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Waktu	Kegiatan	Keterangan
03.00 – 04.00	Sholat Tahajud di Mushola	Seluruh santri
04.30 – 05.00	Jama'ah sholat Shubuh	Seluruh santri

¹⁴⁷ Dokumentasi, Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, 21 Mei 2022.

05.00 – 06.00	Mengaji pagi sesuai tingkatan (jilid, Al'Qur'an)	Seluruh santri
06.00 – 06.30	Piket pagi dan mengambil nasi	Seluruh santri
06.30 – 07.00	Persiapan berangkat sekolah dan ngaji kitab Fathul Mu'in	Seluruh santri
07.00 – 07.10	Bel berangkat sekolah dan penutupan gerbang	Seluruh santri
12.00	Pulang sekolah	Seluruh santri
12.30 – 13.00	Jama'ah sholat dhuhur	Seluruh santri
13.00 – 14.30	Free	Seluruh santri
15.00 – 15.30	Jama'ah sholat ashar	Seluruh santri
15.30 – 17.00	Diniyah	Seluruh santri
17.00 – 17.30	Piket sore + mengambil nasi	Seluruh santri
17.30 – 18.00	Jama'ah sholat maghrib	Seluruh santri

Dari table diatas dapat kita ketahui bahwa jadwal santri adalah sebagai berikut: Sholat tahajud di Mushola kemudian Jama'ah sholat shubuh. Lalu mengaji pagi sesuai tingkatan (jilid, Al'Qur'an) dilanjut piket pagi dan mengambil nasi. Kemudian persiapan berangkat sekolah dan ngaji kitab Fathul Mu'in. Tepat pada pukul 07.00 Bel berangkat sekolah dan penutupan gerbang. Pada jam inilah santri pengurus dan santri pasca memanfa'atkannya untuk melakukan kegiatan syawir ini. Kemudian Pulang sekolah Jama'ah sholat dhuhur FreeJama'ah sholat ashar Diniyah Piket sore + mengambil nasi Jama'ah sholat maghrib.

Sedangkan untuk prosedur pelaksanaan kegiatan musyawarah bulanan yang diadakan tiap akhir bulan adalah seperti penjelasan DS selaku ketua pondok sebagai berikut:

“Hasil keputusan dari kegiatan pembelajaran syawir ini masih di komunikasikan dengan yai Lathif selaku pengampuh kitab *Kifayatul Ahyar*. Dalam kegiatan *Bahtsul Mauqufah* yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali. Di *Bahtsul Mauqufah* kita evaluasi semua kegiatan belajar kita selama kegiatan syawir satu bulan dan mengevaluasi seberapa mendalam kita dalam memahami Ilmu Fiqih yang sudah kita pelajari. Apabila masih ada kejanggalan-kejanggalan kita perjelas di *Bahtsul Mauqufah* ini.”¹⁴⁸ (PP.W.M.IM/14-05-2022)

Sama halnya menurut MK selaku sekbid pendidikan mengatakan bahwa:

“*Bahtsul Mauqufah* dilakukan setiap satu bulan sekali. Kegiatan tersebut sebagai tindak lanjut apabila dalam kegiatan syawir masih ada yang belum terpecahkan di bahas bersama para ustadz dan gus yang ada di pesantren.”¹⁴⁹ (WK.W.M.IM/14-05-2022)

Kemudian hasil wawancara tersebut diperjelas hasil wawancara dengan DS selaku ketua pondok tentang prosedur *Bahtsul Mauqufah*, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk susunan acara *Bahtsul Mauqufah* adalah sebagai berikut: Pertama, pembukaan musyawarah. Kedua, moderator membacakan soal yang akan dikaji bersama. Ketiga, moderator meminta salah satu kelompok untuk menyampaikan pendapat atau jawabannya sesuai dengan apa yang telah dikumpulkan sebelumnya. Keempat, moderator memberi kesempatan bagi kelompok lainnya untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing. Kelima, moderator memberikan waktu kepada seluruh peserta musyawarah untuk mengomentari ataupun mengkritik jawaban kelompok

¹⁴⁸ Misbah, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

¹⁴⁹ Irfan, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

lainnya dianggap kurang relevan ataupun bisa memberikan jawaban susunan guna untuk memperkuat jawaban yang telah disampaikan sebelumnya. Keenam, moderator memberikan waktu pada tim perumus untuk memberikan pengarahan kepada peserta musyawarah. Ketujuh, moderator memberikan waktu kembali kepada peserta musyawarah untuk berdiskusi kembali sesuai dengan arahan dari pengurus. Kemudian moderator menyimpulkan hasil musyawarah dan yang terakhir penutup¹⁵⁰ (PP.W.KP.IM/14-05-2022)

Senada dengan IK selaku musyawirin, dia mengatakan bahwa:

“Dalam merancang apa yang harus dipelajari. Kitab yang dibahas adalah kitab *Kifayatul Ahyar* sebagai kitab pedoman dalam pembahasan Ilmu Fiqih yang sudah dikaji sebelumnya oleh ustadz pengampuhnya. Untuk proses pembelajaran, mereka bentuk sendiri dengan menjadwalkan siapa saja yang harus menjadi guru ketika syawir itu dilakukan. Untuk perbedaan prosedur kegiatan musyawarah bulanan dengan mingguan yang dapat peneliti peroleh adalah kegiatan ini menghadirkan para ustadz hingga gus, lalu kegiatan ini juga dilengkapi dengan pengajian kitab.¹⁵¹ (PP.O.IM/06-03-2022)



Gambar 4.2
Dokumentasi kegiatan bahtsul mauqufah

¹⁵⁰ Danang, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

¹⁵¹ Observasi, Lamongan, 6 Maret 2022.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Juni 2022, bahwasanya kegiatan musyawarah bulanan atau *bahtsul mauqufah* di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah melibatkan ustadz dan gus yang mengampuh kitab *kifayatul ahyar* kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat jama'ah isya' berada di dalam utara. Perbedaan kegiatan *bahtsul masa'il* dengan kegiatan *syawir* adalah terletak pada nara sumber yang diundang yaitu melibatkan ustadz dan gus. Serta di *bahtsul mauqufah* ada moderator tersendiri yang memimpin jalannya kegiatan *bahtsul mauqufah* ini. (PP.O.PM/14-05-2022)

2. Faktor Pendukung Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan faktor pendukung metode musyawarah pada kegiatan *syawir* dalam mempelajari kitab *Kifayatul Ahyar* adalah seperti apa yang dikemukakan oleh DS, MK, IK, RH, HH, RI, AH, KR, IS, dan SN sebagai berikut:

DS selaku ketua pondok dia mengatakan bahwasanya:

“Kesadaran santri hal utama yang menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan program musyawarah yaitu kesadaran dari diri santri sendiri. Meskipun kesadaran diri santri itu terkadang sulit karena kesadaran diri itu bisa terjadi dalam diri seseorang apabila ia tahu manfaat dari kegiatan tertentu yang akan diperoleh tanpaharus ada paksaan dari orang lainnya.”¹⁵² (PP.W.KP.FD/14-05-2022)

¹⁵² Danang, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

Dan didukung dengan MK yang berucap sebagai berikut:

“*Syawir* ini terbentuk karena adanya kebutuhan saya untuk lebih memahami konten yang ada dikitab *Kifayatul Ahyar* serta ingin bagaimana caranya makna dari kitab mreka dapat dibaca secara jelas.”¹⁵³ (PP.W.SP.FD/14-05-2022)

IK sebagai musyawirin juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“saya mengikuti kegiatan pembelajaran ini karena saya merasa perlu adanya suatu kegiatan pendukung untuk membantu saya mendapat tambahan Ilmu Fiqih dari berbagai sumber selain kitab *Kifayatul Ahyar* sendiri”¹⁵⁴ (WK.W.P.FD/14-05-2022)

Seperti halnya IK, RA yang juga selaku musyawirin mengatakan bahwa:

“Seorang guru tidak cuma memberikan penjelasan untuk para musyawirin tetapi juga memberikan pancingan-pancingan agar peserta didik dapat ikut aktif dalam terlaksananya pembelajaran ini, dan memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri seperti halnya Ilmu Fiqih. Bagi seorang santri Ilmu Fiqih adalah suatu ilmu yang penting sekali untuk santri kuasai.”¹⁵⁵ (PP.W.M.FD/14-05-2022)

Hal itu sama seperti yang dinyatakan oleh KR yang juga termasuk santri pasca yang ikut dalam kegiatan syawir ini. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saya ikut kegiatan pembelajaran syawir ini karena menjadi suatu pilihan saya dalam memahami kitab yang sudah diajarkan kiyai saya namun saya sendiri belum bisa membaca kitab tersebut dan memahaminya.”¹⁵⁶(WK.W.M.FD/14-05-2022)

¹⁵³ Ihsan, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

¹⁵⁴ Husnul, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

¹⁵⁵ Misbah, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

¹⁵⁶ Rizal, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

Senada juga seperti apa yang telah dikatakan oleh IS, dia juga termasuk pengurus yang juga ikut berkontribusi terhadap berjalannya kegiatan ini:

“Kegiatan ini bagi saya sangat bermanfaat, karena itu saya selaku santri pasca ikut serta dalam kegiatan ini dan turut mendorong teman-teman agar tetap menjalankan kegiatan ini. Bahkan kalau bisa banyak lagi santri yang tertarik kemudian dengan sendirinya mereka ikut dalam pembelajaran ini.”¹⁵⁷ (WK.W.M.FD/14-05-2022)

Dari beberapa wawancara yang sudah peneliti kumpulkan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran santri sangat berpengaruh dengan adanya kegiatan musyawarah ini, karena tanpa adanya kesadaran untuk melakukan sesuatu. Sudah pastinya suatu kegiatan tidak akan terlaksana dengan bagus.

Dan juga berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mereka begitu antusias dalam mengikuti kegiatan musyawarah ini. Mereka begitu tertarik membahas suatu masalah dengan menanyakan setiap permasalahan yang ada. Dan tidak segan-segan memberikan masukan dan pendapat mereka jika ada yang kurang sesuai dengan pengetahuan mereka. (WK.O.PM/14-05-2022)

Untuk faktor pendukung berikutnya seperti halnya apa yang telah disampaikan oleh KR sebagai berikut:

“Kegiatan syawir ini nyantai tidak begitu formal amat tempatnya juga menyesuaikan kesenangan santri pasca. Eh kesenangannya kok ngopi biyar ngopi ini bisa lebih bermanfaat dipakai untuk belajar. Hal ini juga yang menjadi faktor pendukung saya untuk ikut kegiatan ini”¹⁵⁸ (WK.W.M. FD/14-05-2022)

¹⁵⁷ Khoir, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

¹⁵⁸ Khoir, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

Setelah wawancara dengan KR, HH juga berkata sebagai berikut:

“Menciptakan lingkungan belajar yang menarik sesuai dengan apa yang disenangi itu juga menjadi faktor pendukung untuk memberikan keleluasaan santri untuk mengeksplorasi dan merefleksikan tentang apa dan bagaimana mereka belajar.”

Mengenai hal itu HH dan RI selaku anggota syawir juga menjelaskan bahwa:

“Saya ikut kegiatan pembelajaran syawir ini karena ada suatu ketertarikan bagi saya untuk mempelajari semua bab atau sub bab yang ada di kitab *Kifayatul Ahyar*. Semuanya itu semata untuk bekal saya sebagai santri yang belajar ilmu agama sudah pasti harus pandai dalam hal ilmu fiqih.”¹⁵⁹ (PP.W.M.FD/14-05-2022)

Dan juga sama halnya menurut AH mengatakan bahwa:

“Semenjak kegiatan syawir ini dilaksanakan metode yang digunakan adalah musyawarah. Jika nanti dalam perjalanan ada pergantian pada kurikulumnya itu terserah kesepakatan aja enaknya gimana”¹⁶⁰ (WK.W.M.FD/14-05-2022)



Gambar 4. 3 Kegiatan syawir di sebuah warung sambil minum kopi

¹⁵⁹ Irfan, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

¹⁶⁰ Kholil, Wawancara, Lamongan, 14 Mei 2022.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan Ketika datang dan juga ikut dalam kegiatan musyawarah tersebut. Kegiatan syawir ini bertempat di sebuah warung kopi yang berada di parkir sunan drajat. Wilayah warung kopi ini cukup luas. Dengan beralaskan tikar yang berupa terpal para musyawirin memilih tempat dimana tikar itu akan dipasang kemudian dijadikan tempat untuk musyawarah. Pernah juga kegiatan ini diadakan di sebuah warung kopi di tepian laut Desa Kemantren. Dengan menikmati panorama laut dan didampingi dengan minuman kopi mereka melaksanakan kegiatan syawir ini. (WK.O.PM/14-05-2022)

Dari beberapa penjelasan musyawirin dan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan musyawarah ini dapat berjalan itu juga dikarenakan adanya rasa ketertarikan musyawirin untuk mengikuti kegiatan tersebut. Entah karena tempatnya yang menarik, atau suasananya di desain sesuai dengan keinginan atau kesenangan mereka. Diantara penyemangat atau yang menjadi daya Tarik mereka melakukan kegiatan ini adalah dengan adanya kopi yang selalu menemani mereka selama menjalankan kegiatan ini.

Selain faktor-faktor tersebut diatas adalah dengan adanya faktor lain yang mendukung kegiatan ini bisa berlangsung. Yaitu seperti halnya penjelasan SN sebagai berikut:

“Dengan adanya metode musyawarah tersebut sifat malas saya hilang ketika mengetahui bahwa teman saya yang lain semangat dan mau belajar untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang ada. karena saya merasa tidak mau kalah dengan teman lainnya” (WK.W.M.FD/14-05-2022)

Dan yang merupakan faktor berikutnya adalah seperti apa yang dikemukakan oleh DS sebagai berikut:

“Diantara faktor pendukung yang lain, yang bisa membantu terlaksananya kegiatan ini adalah dengan kepedulian antar teman musyawirin . dengan saling mengingatkan dan memberi semangat agar selalu mengikuti kegiatan ini”

HH menambahkan penjelasan sebagai berikut:

“Kepedulian tim musyawirin adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam rangka menjadikan kegiatan musyawarah dapat berjalan lancar dan berjalan dengan efektif tanpa adanya perhatian dari kakak musyawirin dengan usaha mereka dalam mengarahkan menyemangati dan mengingatkan kepada anggota kelompok musyawarah untuk mencari jawaban maka para anggota kelompok mungkin saja akan malas-malasan dalam mencari jawaban untuk permasalahan yang akan dibahas”¹⁶¹ (WK.W.M.FD/14-05-2022)

MK selaku sebid pendidikan juga menambahkan faktor yang mendukung berjalannya kegiatan ini adalah sebagai berikut:

“Agar kegiatan musyawarah dapat berjalan dengan efektif tentunya membutuhkan materi atau permasalahan yang perlu untuk diselesaikan bagaimana mungkin kegiatan musyawarah akan berjalan tanpa adanya materi untuk dibahasnya istilah lain materi pembahasan juga berpengaruh terhadap antusias santri dalam mengikuti kegiatan”¹⁶² (WK.W.M.FD/14-05-2022)

¹⁶¹ Husnul, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

¹⁶² Misbah, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

Melalui observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwasanya antara anggota musyawarah saling mengingatkan kepada anggota musyawarah yang tidak begitu aktif dalam kegiatan musyawarah ini. Dengan saling memberi kesempatan kepada anggota musyawarah untuk memberikan komentarnya terhadap segala pembahasan dan saling memotivasi antar sesama agar selalu mengikuti kegiatan ini. (WK.O.PM/14-05-2022)

3. Faktor Penghambat Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan DS, MK, IK, RH, HH, RI, AH, KR, IS, dan SN ada beberapa hambatan yang terjadi dalam kegiatan syawir ini. Berikut penjelasan dari beberapa informan yang berhasil peneliti wawancarai:

Saudara DS selaku ketua pondok menuturkan bahwa:

“Diantara Hambatan dari kegiatan syawir ini adalah kurangnya pemahaman santri terhadap materi yang dikaji karena kurangnya kesiapan anggota syawir itu sendiri sehingga dapat mempengaruhi jalannya metode musyawarah.”¹⁶³ (PP.W.KP.FH/14-05-2022)

“Metode musyawarah ini memang bukanlah metode yang mudah bagi santri namun kami supaya pengurus tetap mengupayakan agar santri terbiasa untuk memecahkan suatu permasalahan untuk mengatasi kurangnya pemahaman santri dalam memilih kitab kuning kami menerapkan metode sorogan sehingga tetap santri dapat belajar malam kitab kuning secara mendalam.”¹⁶⁴ (PP.W.SP.FH/14-05-2022)

¹⁶³ Danang, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

¹⁶⁴ Misbah, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

Dari wawancara tersebut memang pemahaman santri terhadap materi yang dibahas berpengaruh terhadap aktifnya santri untuk mengikuti kegiatan musyawarah tersebut. Disusul dengan apa yang dijelaskan oleh MK selaku sekbid pendidikan berkaitan dengan hambatan kegiatan musyawarah sebagai berikut:

IK selaku musyawirin menambahkan hambatan dalam melaksanakan kegiatan syawir sebagai berikut:

“Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar tanpa adanya minat terhadap materi pelajaran ataupun kegiatan yang dilaksanakannya akan dapat menyebabkan tidak bersemangat dalam menjalani kegiatan tersebut.”¹⁶⁵
(PP.W.M.FH/14-05-2022)

RA selaku pengurus sekbid kebersihan dan juga sekaligus anggota musyawirin juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Memang santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah ini minatnya minim sekali dalam mengikuti musyawarah ini kami sebagai pengurus juga memakluminya namun kami sebagai pengurus juga tidak tinggal diam sehingga kami memikirkan bagaimana caranya agar para santri ini antusias dalam mengikuti program musyawarah ini.”¹⁶⁶ (PP.W.M.FH/14-05-2022)

HH juga sebagai musyawirin memberikan keterangan sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan minat santri dalam mengikuti kegiatan musyawarah ini dengan cara memberikan motivasi kepada para santri bahwa musyawarah yang diprogramkan dalam Pondok Pesantren tersebut sangat bermanfaat bagi santri”¹⁶⁷
(PP.W.M.FH/14-05-2022)

¹⁶⁵ Khoir, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

¹⁶⁶ Rizal, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

¹⁶⁷ Husnul, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan minat ternyata dari sekian banyaknya santri yang mondok di pondok pesantren tarbiyatut tholabah masih banyak yang tidak ikut dalam kegiatan syawir ini. Ini menunjukkan bahwa minat santri untuk melaksanakan kegiatan itu sedikit. Dari sekian ratus santri yang ikut cuma puluhan.

Terkait faktor penghambat metode musyawarah dalam kegiatan syawir ini RI sebagai musyawirin memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Mental merupakan suatu yang sangat berpengaruh dalam melaksanakan metode musyawarah bagi santri yang memiliki mental yang lemah maka tidak akan berani untuk menyampaikan pendapatnya sehingga musyawarah tidak akan berjalan secara efektif sedangkan para santri di Pondok Pesantren Tarbiatul Tholabah masih banyak yang memiliki mental lemah ketika berbicara di depan orang banyak sehingga dalam melaksanakan musyawarah di Pondok Pesantren ini hanya santri yang memiliki mental kuat saja yang berani menyampaikan pendapatnya”¹⁶⁸ (PP.W.M.FH/14-05-2022)

DS selaku ketua pondok terkait penjelasan itu memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan mental santri yang lemah adalah dengan melakukan metode *khitobiyah* dimana santri diberikan tanggung jawab untuk menjadi pelaku dalam kegiatan *khitobiyah* tersebut sehingga dengan adanya tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dalam *khitobiyah* mentalnya terlatih”¹⁶⁹ (PP.W.M.FH/14-05-2022)

¹⁶⁸ Ihsan, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

¹⁶⁹ Danang, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

Berkenaan dengan faktor penghambat AH selaku musyawirin juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan bukanlah suatu hal yang mudah untuk memecahkan suatu permasalahan saja bisa menghabiskan waktu 1 jam lebih karena dalam menentukan jawaban dalam permasalahan yang ada memang memerlukan kesabaran ketelitian dan kehati-hatian karena jawabannya ditentukan dalam musyawarah akan menjadi pegangan hidup dalam bermasyarakat sedangkan permasalahan yang perlu dibahas itu selalu bertambah banyak namun mencari waktu untuk melaksanakan musyawarah juga sulit karena di Pondok Pesantren TarbiyatutTholabah tidak hanya menerapkan metode musyawarah saja”¹⁷⁰
(PP.W.M.FH/14-05-2022)

Mengenai hambatan tersebut MK selaku sebid pendidikan memberikan keterangan sebagai berikut:

“Sering sekali dalam pelaksanaan musyawarah melebihi batas waktu yang telah dijadwalkan karena adanya beberapa sebab yang terjadi yaitu menganalisis permasalahan secara mendalam untuk mengatasi masalah ini kami ingin memberikan waktu khusus untuk menganalisis permasalahan secara mendalam di luar kegiatan musyawarah itu sendiri”¹⁷¹
(PP.W.M.FH/14-05-2022)

KR sebagai pengurus bidang keamanan yang juga sekaligus anggota musyawirin juga memberikan penjelasan:

“Kemampuan untuk menyampaikan jawaban tertentu merupakan faktor yang dapat menghambat jalannya kegiatan musyawarah kemampuan dalam menyampaikan pendapat juga bukan hal yang mudah bagi orang-orang tertentu karena dalam menyampaikan pendapat atau jawaban ini juga diperlukan keahlian agar apa yang disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang lain sedangkan kemampuan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholaba dalam menyampaikan pendapatnya terkadang masih ada yang belum bisa untuk memahami orang lain”¹⁷² (PP.W.M.FH/14-05-2022)

¹⁷⁰ Hudi, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

¹⁷¹ Misbah, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.

¹⁷² Kholil, wawancara, lamongan, 14 mei 2022.



Gambar 4.4
Anggota syawir mendengarkan presentator

Dari hasil observasi peneliti juga menemukan ada beberapa anggota musyawarah yang dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah tersebut hanya mendengarkan saja tidak memberikan kontribusi pendapat, jadi dalam proses musyawarah kelihatan jelas siapa yang aktif dan yang tidak aktif. (WK.O.PM/14-05-2022)

C. Pembahasan

Setelah memperoleh beberapa data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan membahasnya menjadi beberapa sub pembahasan yaitu:

1. Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

Metode musyawarah adalah sebagai salah satu contoh pembelajaran *active learning* yaitu merupakan suatu proses pembelajaran dengan maksud

untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif. Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih ketrampilan fisiknya.¹⁷³ Kebanyakan guru dalam mengajar peserta didik hanya menggunakan satu metode yaitu metode ceramah, namun sebaiknya dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan beberapa metode dan dikreasikan dengan media pembelajar.

Dalam Frianda Yeni, *Confucius* mengemukakan bahwa dalam memahami tidaklah cukup hanya mendengar dan melihat saja. Jika siswa dapat “melakukan sesuatu” dengan informasi yang diperoleh, siswa dapat memperoleh umpan balik mengenai seberapa bagus pemahamannya. Maka siswa akan mendapat pengetahuan dan keterampilan. Untuk dapat menyerap informasi yang diberikan, seseorang harus berkonsentrasi. Kenyataannya, siswa sulit untuk berkonsentrasi dan siswa cenderung bosan bila hanya melakukan aktifitas mendengar dalam waktu lama, untuk itu siswa haruslah diberi kesempatan untuk “melakukan sesuatu” di samping mencatat dan mendengar seperti mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, bekerja, dan bahkan mungkin mengajarkan rekan sesama siswa. Jika siswa dapat

¹⁷³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*.

“melakukan sesuatu” dengan informasi yang diperoleh, siswa dapat memperoleh umpan balik mengenai seberapa bagus pemahamannya.¹⁷⁴

Secara umum pengertian musyawarah adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu. Dalam pengertian lain, Musyawarah adalah suatu penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan pada para siswa atau kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun sebuah alternatif penyelesaian masalah. Dalam pendapat lain dikatakan Metode Musyawarah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengadakan pertemuan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, dan pertukaran pendapat serta menguji terhadap pendapat tersebut dengan sistem debat terbuka.¹⁷⁵ Adapun tujuan dari pada metode musyawarah adalah untuk menunjang pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran.¹⁷⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwasannya metode Musyawarah merupakan sebuah metode pembelajaran dengan tujuan memecahkan masalah berdasarkan pendapat para siswa. Sama halnya dengan metode musyawarah/diskusi berfungsi untuk merangsang murid

¹⁷⁴ Frianda Yeni Syafei, “Metode Active Learning,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2012).

¹⁷⁵ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

¹⁷⁶ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008).

berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri yang mungkin tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja, tetapi memerlukan wawasan atau ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik. Dari jawaban atau jalan keluar tersebut bagaimana memperoleh jalan yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Jadi dengan kata lain metode musyawarah tidak hanya percakapan atau debat saja melainkan cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dihadapi.¹⁷⁷

Langkah-langkah Aplikasi Metode Musyawarah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

- a) Guru dan murid menentukan masalah atau bahan musyawarah
- b) Menentukan bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan di diskusikan dan harus sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang melakukan diskusi.

2) Inti

Inti dari metode musyawarah adalah membahas masalah berdasar kitab-kitab kuning berdasar pendapat para peserta untuk mencapai sebuah keputusan. Dalam melakukan metode musyawarah masalah yang dibahas adalah masalah yang sudah menjadi keputusan pada bab pendahuluan. Dalam metode ini siswa yang menjadi audience memiliki hak yang sama untuk bertanya atau berpendapat.

¹⁷⁷ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.

Guru dapat memimpin langsung atau siswa yang kira-kira mampu yang berperan menjadi moderator.

3) Penutup

Begitupun juga pelaksanaan metode musyawarah di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan musyawarah dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan bekal pemahaman santri secara mendalam mengenai kitab-kitab kuning. memiliki beberapa cara dalam melaksanakannya. Hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa dalam Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah memiliki beberapa cara dalam melaksanakannya.

Hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa dalam Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah mempunyai dua macam kegiatan musyawarah dalam pelaksanaannya. Yaitu:

a. Musyawarah Mingguan

Musyawarah yang dilaksanakan setiap hari Rabu pada pukul 09.00 WIB sampai selesai. Materi yang akan dibahas dalam musyawarah tersebut dibacakan oleh salah satu anggota musyawirin yang sudah dijadwalkan. Dalam pelaksanaannya santri diberikan kebebasan untuk bertanya dan berpendapat mengenai materi yang sedang dibahasnya. Sehingga santri mampu memahami maksud dari teks kitab tersebut secara mendalam.

Berikut ini langkah-langkah dalam pelaksanaan musyawarah kitab *Kifatifayatul Akhyar*

- 1) Pembukaan
- 2) pembacaan materi yang dibahas
- 3) Salah satu peserta atau santri yang sudah dijadwalkan membaca dan menjelaskan kitab *kifayatul Akhyar* sesuai dengan materi yang sudah dipelajari dan dikaji bersama *Ustadz Latif*
- 4) Santri yang bertugas mempersilahkan kepada anggota musyawirin untuk bertanya atau memberikan masukan apabila dalam membacakan kitab ada yang salah
- 5) Musyawirin meluruskan jawaban apabila jawaban kurang tepat dan apabila dirasa jawaban kurang lengkap enam musyawirin memperkuat jawaban apabila jawaban yang disampaikan peserta musyawarah itu benar
- 6) Kesimpulan
- 7) Penutup

b. Musyawarah Bulanan

Musyawarah bulanan ini disebut dengan *Bahtsul Mauqufah*.

Dalam pelaksanaan musyawarah bulanan ini membahas permasalahan-permasalahan yang belum diselesaikan dalam musyawarah mingguan atau kegiatan sawir. Musyawarah bulanan menghadirkan ustad-ustadz yang dianggap berkompeten dalam

bidang Fiqih terutama ustadz yang sudah pernah mengkaji kitab *kifayatul Akhyar*.

Dengan diadakannya musyawarah bulanan ini diharapkan santri yang masih belum paham pada musyawarah mingguan. Agar supaya bisa memahami lebih mendalam terhadap materi yang dibahas, dan juga diharapkan santri mempunyai bekal untuk hidup bermasyarakat yang tentu banyak sekali permasalahan yang ada di dalamnya yang berkenaan dengan ilmu fiqih. Meskipun tidak secara sempurna akan tetapi santri akan terbiasa dalam menghadapi permasalahan yang rumit sekalipun.

Sebelum pelaksanaan musyawarah dilakukan santri yang ikut musyawarah ini dibagi menjadi 4 kelompok. Persoalan yang akan dibahas dalam musyawarah berasal dari pertanyaan-pertanyaan santri ataupun pengurus pondok yang masih belum terselesaikan di musyawarah mingguan ataupun pertanyaan tambahan sekiranya yang perlu dipertanyakan.

Berikut ini adalah prosedur prosedur yang dilaksanakan dalam musyawarah bulanan atau *Bahtsul Mauqufah*.

- 1) Pembukaan musyawarah
- 2) Moderator membacakan soal yang akan dikaji bersama
- 3) Moderator meminta salah satu kelompok untuk menyampaikan pendapat atau jawabannya sesuai dengan apa yang telah dikumpulkan sebelumnya

- 4) Moderator memberi kesempatan bagi kelompok lainnya untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing
- 5) Moderator memberikan waktu kepada seluruh peserta musyawarah untuk mengomentari ataupun mengkritik jawaban kelompok lainnya dianggap kurang relevan ataupun bisa memberikan jawaban susun guna untuk memperkuat jawaban yang telah disampaikan sebelumnya
- 6) Moderator memberikan waktu pada tim perumus untuk memberikan pengarahan kepada peserta musyawarah
- 7) Moderator memberikan waktu kembali kepada peserta musyawarah untuk berdiskusi kembali sesuai dengan arahan dari pengurus
- 8) Moderator menyimpulkan hasil musyawarah
- 9) Penutup.

2. Faktor Pendukung Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab

Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

a. Kesadaran Santri

Kesadaran santri hal utama yang menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan program musyawarah yaitu kesadaran dari diri santri sendiri. Meskipun kesadaran diri santri itu terkadang sulit karena kesadaran diri itu bisa terjadi dalam diri seseorang apabila ia tahu manfaat dari kegiatan tertentu yang akan diperoleh tanpa harus ada paksaan dari orang lainnya. Namun santri di Pesantren Tarbiyatut

Tholabah ini sudah banyak yang menyadari akan pentingnya kegiatan musyawarah bagi mereka. Terlihat dari kebiasaan para santri ketika hendak diadakan musyawarah bulanan mereka sangat antusias untuk mencari solusi dengan cara berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya. Dalam hal ini santri mencoba untuk menentukan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas bahkan dalam pencarian dan penentuan jawaban ini. Para santri mengorbankan waktu istirahat mereka demi mendapatkan suatu jawaban yang pasti sebagai bekal mereka ketika musyawarah berlangsung.

b. Daya Saing yang Tinggi

Melihat dari kebiasaan santri ataupun kelompok santri yang acuh tak acuh dalam menanggapi kegiatan musyawarah. Ini terkadang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Malas untuk mencari jawaban
- 2) Belum memiliki pandangan atau titik terang untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dibahas

Dari kedua faktor yang menyebabkan santri atau kelompok santri bersikap seolah tak peduli dengan adanya metode musyawarah tersebut biasanya sifat malasnya akan hilang ketika mengetahui bahwa teman yang berbeda kelompok sudah lebih dahulu menemukan jawaban dari permasalahan yang akan dibahas timbulnya rasa semangat untuk mencari jawaban tersebut karena santri merasa tidak mau kalah dengan teman kelompok lainnya. Di sisi lain mereka juga harus bertanggung

jawab untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada meskipun tidak ada sanksi tertentu bagi kelompok yang tidak menemukan jawaban. Akan tetapi mereka sangat antusias untuk tetap menemukan jawaban karena tidak mau menanggung malu dengan kelompok yang lainnya. Sehingga faktor teman berbeda kelompok ini termasuk faktor yang mendukung dalam melaksanakan metode musyawarah

c. Materi yang dibahas

Agar kegiatan musyawarah dapat berjalan dengan efektif tentunya membutuhkan materi atau permasalahan yang perlu untuk diselesaikan bagaimana mungkin kegiatan musyawarah akan berjalan tanpa adanya materi untuk dibahasnya istilah lain materi pembahasan juga berpengaruh terhadap antusias santri dalam mengikuti kegiatan seperti yang kita ketahui bahwa hidup di dalam masyarakat itu sering sekali terjadi permasalahan dari berbagai sisi sehingga permasalahan yang timbul dalam masyarakat dapat dijadikan materi pembahasan dalam musyawarah musyawarah bulanan juga dilaksanakan di Pondok Pesantren ini Tarbiyatut Tholabah mencoba untuk membantu membicarakan problem yang terjadi di kalangan masyarakat meskipun tidak secara sempurna

d. Kepedulian Tim Musyawirin

Kepedulian tim musyawirin adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam rangka menjadikan kegiatan musyawarah dapat berjalan lancar

dan berjalan dengan efektif tanpa adanya perhatian dari musyawirin dengan usaha mereka dalam mengarahkan menyemangati dan mengingatkan kepada anggota musyawarah untuk mencari jawaban maka para anggota mungkin saja akan malas-malasan dalam mencari jawaban untuk permasalahan yang akan dibahas musyawirin di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

e. Referensi yang Cukup Memadai

Musyawah dalam membahas permasalahan yang sering terjadi di masyarakat dengan mengacu kepada kitab kuning tentu bukanlah hal yang mudah. Selain harus memahami secara detail permasalahan yang dibahas santri juga harus memahami maksud dari teks yang dibacanya. Ditambah lagi jawaban tepat yang sesuai dengan permasalahan juga tidak mudah untuk ditemukan kalau hanya mengacu pada satu atau dua kitab saja terkadang belum bisa untuk menemukan jawaban yang sesuai. Maka dari itu Pondok Pesantren menyediakan perpustakaan kitab untuk menambah jendela ilmu yang lebih luas lagi khususnya ketika untuk mencari jawaban ketika ada permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dengan pemecahan masalah melalui forum atau biaya kegiatan musyawarah. Tanpa adanya referensi yang memadai dapat dipastikan kegiatan musyawarah tidak akan berjalan dengan efektif, karena dalam musyawarah ini referensi kita juga termasuk hal yang penting. Sehingga penentuan jawaban dalam

memecahkan masalah yang terjadi memiliki sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Faktor Penghambat Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

Dalam melaksanakan kegiatan tertentu pasti akan ada faktor yang menghambatnya termasuk dalam penerapan metode musyawarah yang telah diprogramkan dari beberapa faktor yang mendukung dalam kegiatan musyawarah tersebut ada juga beberapa faktor yang menghambatnya diantaranya yaitu

a. Kurangnya Minat Santri

Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar. Tanpa adanya minat terhadap materi pelajaran ataupun kegiatan yang dilaksanakannya akan dapat menyebabkan santri tidak bersemangat dalam menjalani kegiatan tersebut. Untuk meningkatkan minat santri dalam mengikuti kegiatan musyawarah ini dengan cara memberikan motivasi kepada para santri bahwa musyawarah yang diprogramkan dalam pondok pesantren tersebut sangat bermanfaat bagi santri seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Syarif dalam wawancara berikut ini memang santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah ini minatnya minim sekali dalam mengikuti musyawarah ini kami sebagai pengurus juga memakluminya namun kami sebagai pengurus juga tidak tinggal

diam sehingga kami memikirkan bagaimana caranya agar para santri ini antusias dalam mengikuti program musyawarah ini.

b. Mental yang Lemah

Mental merupakan suatu yang sangat berpengaruh dalam melaksanakan metode musyawarah bagi santri yang memiliki mental yang lemah maka tidak akan berani untuk menyampaikan pendapatnya sehingga musyawarah tidak akan berjalan secara efektif sedangkan para santri di Pondok Pesantren Tarbiatul Tholabah masih banyak yang memiliki mental lemah ketika berbicara di depan orang banyak sehingga dalam melaksanakan musyawarah di Pondok Pesantren ini hanya santri yang memiliki mental kuat saja yang berani menyampaikan pendapatnya solusi yang dilakukan oleh pondok untuk meningkatkan mental santri yang lemah adalah dengan melakukan metode *khitobiyah* di mana santri diberikan tanggung jawab untuk menjadi pelaku dalam kegiatan *khitobia* tersebut sehingga dengan adanya tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dalam *khitobiyah* mental Sandra akan terbang seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Sari

c. Kurangnya Pemahaman Santri

Untuk menyampaikan jawaban dari suatu permasalahan tertentu membutuhkan pemahaman secara rinci terhadap apa yang disampaikan agar apa yang disampaikan tersebut dapat diterima sedangkan untuk memahami maksud dari kitab-kitab tertentu memang bukanlah hal

mudah dan masih banyak santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang merasa kesulitan dalam memahami kitab kuning sehingga hal ini dapat menghambat pelaksanaannya kegiatan musyawarah.

d. Keterbatasan Waktu

Musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan bukanlah suatu hal yang mudah untuk memecahkan suatu permasalahan saja bisa menghabiskan waktu 1 jam lebih karena dalam menentukan jawaban dalam permasalahan yang ada memang memerlukan kesabaran ketelitian dan kehati-hatian karena jawabannya ditentukan dalam musyawarah akan menjadi pegangan hidup dalam bermasyarakat sedangkan permasalahan yang perlu dibahas itu selalu bertambah banyak namun mencari waktu untuk melaksanakan musyawarah juga sulit karena di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah tidak hanya menerapkan metode musyawarah saja untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu pengurus mencari waktu khusus untuk menelaah persoalan atau permasalahan yang akan dibahas ketika musyawarah agar ketika pelaksanaan musyawarah berlangsung para peserta musyawarah tidak perlu lagi menanyakan permasalahan secara spesifik untuk mengikat waktu seperti yang disampaikan oleh Muhammad Yamin dalam wawancara sebagai berikut sering sekali dalam pelaksanaan musyawarah melebihi batas waktu yang telah dijadwalkan karena adanya beberapa sebab yang terjadi yaitu menganalisis permasalahan secara mendalam untuk mengatasi masalah ini kami

ingin memberikan waktu khusus untuk menganalisis permasalahan secara mendalam di luar kegiatan musyawarah itu sendiri

e. Kemampuan santri dalam menyampaikan pendapat

Kemampuan untuk menyampaikan jawaban tertentu merupakan faktor yang dapat menghambat jalannya kegiatan musyawarah kemampuan dalam menyampaikan pendapat juga bukan hal yang mudah bagi orang-orang tertentu karena dalam menyampaikan pendapat atau jawaban ini juga diperlukan keahlian agar apa yang disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan kemampuan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dalam menyampaikan pendapatnya terkadang masih ada yang belum bisa untuk memahami orang lain. Solusi yang diterapkan oleh pondok untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menyampaikan pendapatnya adalah dengan menerapkan metode *khitobiyah*. Dimana dalam kegiatan *khitobiyah* tersebut bisa berbicara di depan umum dengan gaya bahasanya masing-masing.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pelaksanaan metode musyawarah dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Ada 2 macam kegiatan pembelajaran dengan metode musyawarah yang dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah
 - a. Musyawarah Mingguan (Kegiatan Syawir)

Musyawarah yang dilaksanakan setiap hari Rabu pada pukul 09.00 WIB sampai selesai atau yang biasa disebut syawir. Berikut ini langkah-langkah dalam pelaksanaan musyawarah kitab *kifatifayatul Akhyar*. Berikut ini adalah prosedur musyawarah mingguan:

- 1) Pembukaan
- 2) pembacaan materi yang dibahas
- 3) Salah satu peserta atau santri yang sudah dijadwalkan membaca dan menjelaskan kitab *kifayatul Akhyar* sesuai dengan materi yang sudah dipelajari dan dikaji bersama ustadz Latif
- 4) Santri yang bertugas mempersilahkan kepada anggota musyawirin untuk bertanya atau memberikan masukan apabila dalam membacakan kitab ada yang salah

- 5) Musyawirin meluruskan jawaban apabila jawaban kurang tepat dan apabila dirasa jawaban kurang lengkap enam musyawirin memperkuat jawaban apabila jawaban yang disampaikan peserta musyawarah itu benar
 - 6) Kesimpulan
 - 7) Penutup
- b. Musyawarah Bulanan

Berikut ini adalah prosedur prosedur yang dilaksanakan dalam musyawarah bulanan atau *Bahtsul Mauqufah*.

- 1) Pembukaan musyawarah
- 2) Moderator membacakan soal yang akan dikaji bersama
- 3) Moderator meminta salah satu kelompok untuk menyampaikan pendapat atau jawabannya sesuai dengan apa yang telah dikumpulkan sebelumnya
- 4) Moderator memberi kesempatan bagi kelompok lainnya untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing
- 5) Moderator memberikan waktu kepada seluruh peserta musyawarah untuk mengomentari ataupun mengkritik jawaban kelompok lainnya dianggap kurang relevan ataupun bisa memberikan jawaban susunan guna untuk memperkuat jawaban yang telah disampaikan sebelumnya
- 6) Moderator memberikan waktu pada tim perumus untuk memberikan pengarahan kepada peserta musyawarah

- 7) Moderator memberikan waktu kembali kepada peserta musyawarah untuk berdiskusi kembali sesuai dengan arahan dari pengurus
 - 8) Moderator menyimpulkan hasil musyawarah
 - 9) Penutup.
2. Faktor pendukung metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
- a. Kesadaran santri
 - b. Daya saing yang tinggi
 - c. Materi yang dibahas
 - d. Kepedulian tim musyawirin
 - e. Referensi yang cukup memadai
3. Faktor penghambat metode musyawarah dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
- a. Kurangnya minat santri
 - b. Mental yang lemah
 - c. Kurangnya pemahaman santri
 - d. Keterbatasan waktu
 - e. Kemampuan santri dalam menyampaikan pendapat

B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi pengurus pondok
 - a. Memberikan contoh kepada santri untuk supaya terus belajar.

- b. Selalu aktif dalam mendorong dan memotifasi santri supaya selalu mengikuti kegiatan syawir.
- c. Membuat lingkungan belajar yang kondusif.
- d. Memasukkan kegiatan syawir ini dalam jadwal kegiatan pondok pesantren.

2. Bagi santri

- a. Santri termotifasi dengan adanya kegiatan syawir ini.
- b. Santri seyogyanya mengetahui dan menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan
- c. Santri hendaknya kreatif dalam melakukan pembelajaran di pondok pesantren sehingga dapat memahami pelajaran dan dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- A. Hamid. *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan; Monografi*,. Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1976.
- Abdul Muid dan ahmad hasan ashari. "Implementasi Metode Syawir Sebagai Upaya Dalm Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning Dimadrasah Takmilyah Wustho Mambaus Sholihin Manyar Gresik." *Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2020).
- Abdul Munir Mulkhan, dkk. *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Abdurrahman Mas'ud. *Jihad Ala Pesantren; Di Mata Para Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Afga Sidiq Rifai. "Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Dan Hambatan Di Masa Modern." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017).
- Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadhrah* 17, no. 33 (2018).
- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ahmad Tanthowi. "Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Di Jawa Sebuah Refleksi Atas Karya Zamakhsyari Dhofir." *Didaktika Islamika*

12, no. 1 (2021).

Ahmad Warson Munawir. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan buku- buku ilmiah keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 1964.

Ali Anwar. *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, 2008.

Arief Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Asy'ari Habibullah. *Islam Pluralisme Budaya Dan Politik; Refleksi Theologi Untuk Aksi Dalam Keagamaan Dan Pendidikan*. Yogyakarta: SIPPRESS, 1994.

Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Cet ke-IV. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Revisi Terbaru*. Semarang: As-Syifa, 1999.

Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Frianda Yeni Syafei. "Metode Active Learning." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2012).

H.A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, 2019.
- Heri Gunawan. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hiroko Horikosshi. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: PT Insan Madani, 2008.
- Imam Bawani. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Imron Arifin. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: kalimasahada press, 1993.
- John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Affan Hasyim, et. al. *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- M. Bahri Ghozali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003.
- M. Dawam Raharjo. *Pesantren & Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- M. Mansur. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Saafiria Insania Press, 2004.
- M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta:

- Diva Pustaka, 2003.
- . *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006.
- M. Zamroni, et.al. *Profil Pesantren; Laporan Hasil Penelitian Di Pondok Pesantren Al- Falak Dan Delapan Pesantren Lain Di Bogor*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Martin Van Beuinessen. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Marwan Saridjo, et.al. *Ejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Melvin L. Silberman. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2010.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Mochammad T. Hasan, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Malang: Universitas Islam Malang bekerjasama dengan Visi Press, 2002.
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mohammad Mulyadi. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya.” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (2011).
- Mohammad Syamsud Dhuha, Anwar Sa’dullah, Dian Mohammad Hakim. “Implementasi Pembelajaran Syawir (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda

- Gading Kota Malang.” *vicratina* 6, no. 4 (2021).
- Muchlis. “Tradisi Pesantren Dalam Tantangan Arus Globalisasi.” *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015).
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Sukabumi: Citra Media, 1996.
- Mujamil Qomar. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, n.d.
- Mukhlisson Effendi. *Integrasi Pembelajaran Aktif Dan Internet Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreatifitas Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muslihun. “Pesantren Sebagai Identitas Islam Nusantara.” *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da’wa Journal* 2, no. 1 (2017).
- Nanang Fadholi. “Penerapan Metode Musyawarah Sebagai Upaya Meningkatkan Critical Tingking Santri Pondok Pesantren Fadllu Rabbirahiemi Panggang Pulo Jepra.” Universitas Nahdlatul Ulama Jepra, 2021.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nurul Hidayat. “Implementasi Metode Munadzarah Dalam Islam Di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.” *Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022).
- Rahmat Dasy. *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan*. Lamongan: Forum Komunikasi Bani Musthofa, 2004.
- Rani Rahmawati. “Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning

- Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoharjo Jawa Timur.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021).
- RI, Departemen Agama. *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*. Jakarta: Ditpeka Pontren, 2003.
- Ridwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Subandi. “Deskripsi Kualitatif Sebagai Suatu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.” *Harmonia* 11, no. 2 (2011).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ujang Sukandi. *Belajar Aktif Dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2004.
- Unika Prihatsanti, dkk. “Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi.” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018).
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1990.